

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT WONOSOBO MELALUI
PEMANFAATAN KOMODITAS KOPI
(Studi Kasus pada Asosiasi Kopi Asli Wonosobo)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

FIRA NISA KHUMAIRO

1917201137

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fira Nisa Khumairo
NIM : 1917201137
Jenjang : S-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wonosobo
Melalui Pemanfaatan Komoditas Kopi Studi Kasus
Pada Asosiasi Kopi Asli Wonosobo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 10 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Fira Nisa Khumairo

NIM. 1917201137

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp. 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

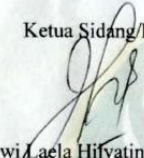
Skripsi Berjudul


PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT WONOSOBO MELALUI PEMANFAATAN KOMODITAS KOPI STUDI KASUS PADA ASOSIASI KOPI ASLI WONOSOBO

Yang disusun oleh Saudara **FIRA NISA KHUMAIRO NIM 1917201137** Program Studi **S-1 Ekonomi Syariah** Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat, 19 Januari 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Sekretaris Sidang/Penguji


Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.
NIP. 19851112 200912 2 007


Amanah Aida Qur'an, S.E.Sy., M.E.
NIP. 19930820 202012 2 013


Pembimbing/Penguji


Sarpini, M.E.Sy.
NIP. 19830404 201801 2 001

Purwokerto, 21 Januari 2024

Mengesahkan
Bekas,




H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
 di-
 Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Fira Nisa Khumairo NIM. 1917201137 yang berjudul:

**Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wonosobo Melalui Pemanfaatan
 Komoditas Kopi Studi Kasus Pada Asosiasi Kopi Asli Wonosobo**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Januari 2024

Pembimbing,



Sarpini, M.E., Sy.

NIP. 19830404 201801 2001

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT WONOSOBO MELALUI
PEMANFAATAN KOMODITAS KOPI
(Studi Kasus Pada Asosiasi Kopi Asli Wonosobo)**

Fira Nisa Khumairo

NIM. 1917201137

E-mail aisfi2000@gmail.com

Prodi Ekonomi Syari'ah Fakultas ekonomi Dan bisnis Islam

UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pemberdayaan merupakan suatu proses penting disetiap kehidupan manusia, dimana di dalamnya terdapat proses yang panjang. Dimana dalam proses tersebut harus dilakukan dari semua sektor. Dengan adanya pemberdayaan diharapkan masyarakat yang sudah diberdayakan mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Dimana upaya-upaya pemberdayaan masyarakat merujuk pada tingkatan keterampilan dan kemampuan manusia, khususnya kepada kelompok yang rentan dan lemah, yang kemudian menjadikan mereka memiliki suatu keterampilan atau kemampuan serta kekuatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas ASKAWON melalui pemanfaatan Komoditas kopi di Wonosobo dan faktor yang menghambat pemberdayaan serta kesejahteraan petani kopi di Wononosobo atau kehidupan dan perekonomian masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang dilakukan adalah teknik analisis menurut Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat yang dilakukan oleh komunitas Asosiasi Kopi Asli Wonosobo dan komunitas yang telah menerapkan prinsip keadilan, prinsip persamaan, prinsip tolong-menolong dan juga prinsip partisipasi. Dimana prinsip tersebut sudah sesuai dengan prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut perspektif Islam .

Kata Kunci: Pemberdayaan, Komoditas Kopi, komunitas.

ECONOMIC EMPOWERMENT OF THE WONOSOBO COMMUNITY THROUGH THE UTILIZATION OF COFFEE COMMODITIES

(Case Study On An Indigenous Coffee Association)

Fira Nisa Khumairo

NIM. 1917201137

E-mail: aisfi2000@gmail.com

Sharia Economics Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business

UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Empowerment is an important process in every human life, in which there is a long process. Where the process must be carried out from all sectors. Wite empowerment, it is hoped that empowered communities will be able to improve their quality of life and be able to meet basic needs in their daily lives independently. Where community empowerment efforts refer to the level of human skills and abilities, especially to vulnerable and weak groups, which then makes them have a skill or ability and the strength to meet their basic needs.

This study aims to determine how the impact of empowerment carried out by the ASKAWON community through the utilization of coffee commodities in Wonosobo and factors that hinder the empowerment and welfare of coffee farmers in Wononosoro or the life and economy of the community. The type of research used by researchers is descriptive qualitative field research. The data collection methods used by researchers are observation, interview, and documentation methods. The analysis technique used is the analysis technique according to Miles and Huberman in the form of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study are Community Economic Empowerment carried out by the Wonosobo Original Coffee Association community and communities that have applied the principles of justice, the principle of equality, and the principle of social justice. Where this principle is in accordance with the principles of community economic empowerment according to an Islamic perspective.

Keywords: Empowerment, Coffee Commodity, Community.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣad	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	<u>d</u>	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em

ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta'Marbuthah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbuthah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dhammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌ُ	Dammah	Ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	a
	جاهلية	Ditulis	<i>jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	a
	تنسى	Ditulis	<i>tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	i
	كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	u
	فروض	Ditulis	<i>furud</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدة	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la 'insyakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l (el)* nya

السماء	Ditulis	<i>As-sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>As-syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahlas-sunnah</i>

MOTTO

Kopi yang baik
Akan selalu menemukan penikmatnya

Ben Film Filosofi Kopi

PERSEMBAHAN

Karya hasil akhir dari proses belajar di S1 Prodi Ekonomi syariah saya persembahkan untuk ibu dan ayahanda tercinta, Ibu Rojanah dan Bapak Moh.Khoerun yang telah mengajarkan saya arti kehidupan dan kasih sayang, yang telah mengorbankan jiwa dan raga, memperjuangkan pemenuhan kebutuhan materil dan imateril untuk tumbuh kembang anak-anaknya, doa yang tiada putus untuk ibu dan ayah semoga Allah memberkahi pasangan ini bahagia *fiddunya wal akhiroh*.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang senantiasa terlimpahkan hidayah dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wonosobo Melalui Pemanfaatan Komoditas Kopi Studi Kasus Pada Asosiasi Kopi Asli Wonosobo”, tugas akhir guna memenuhi syarat dalam rangka memperoleh gelas Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhfi Purwokerto.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Junjungan Besar Baginda Agung Nabi Mukhammad SAW. yang kita nantikan syafa'atnya di *Yaumul Qiyamah* nanti semoga kita diakui sebagai umat-Nya Aamiin.

Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M. Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Wakil Rektor III Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. Ahmad Dahlan, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syari'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. H. Sochimim, Lc., M.Si. Koordinator Program Studi Ekonomi Syari'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Sarpini, M.E., Sy. Selaku Dosen Pembimbing. Penulis mengucapkan terimakasih atas waktu, tenaga, inspirasi, ketekunan, perhatian dan kesabaran dalam memberikan bimbingannya yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen, Karyawan, dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Ekonomi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua tercinta Bapak Moh. Khoerun dan Ibu Rojanah. Salam cinta dan kasih sayang semoga senantiasa diberikan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Terimakasih telah memberi dukungan moril maupun material serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan anak-anaknya, karena tidak ada kata seindah doa, dan tidak ada doa yang paling khusyuk selain doa yang tercapai doa dari kedua orang tua.
11. Kaka tercinta Umy Aizah Uluwiyah terimakasih telah menjadi motivator yang sangat menginspirasi. Kaka adalah bagian dari inspirator terbaik untuk menuju kesuksesan di masa depan.
12. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar Kakek Rihadi, Nenek Datri (alm) serta keluarga besar Kakek Hasan Bisri (alm), Nenek Hj. Saidah (alm). Terimakasih doa dan motivasinya.
13. Terimakasih kepada Sabar Yadi, S.H., Iffah, S.Pd serta Bapak Untung selaku UKM Kopi di Wonosobo sekaligus BPH ASKAWON sebagai nara sumber terbaik, mengarahkan mempermudah akses informasi sehingga terpenuhinya informasi dan data penelitian ini.
14. Terimakasih kepada Alwan Khoirulloh, Alisa Qotrunnada mahasiswa UNSIQ Wonosobo serta Ana Aprilia karena telah menjadi orang-orang spesial, pengalamannya terkesan, pemberiannya menguatkan, dan terimakasih atas segala kebaikan sedari dulu hingga sekarang, sampai pada prosesi penelitian yang dilakukan di Kabupaten Wonosobo ikut membantu dari segi pemikiran, waktu, kemudahan fasilitas, serta menguatkan mental hingga penelitian ini terselesaikan.
15. Terimakasih kepada Nur Septiani, Latifatul Muniroh, Naelul Muna, Faridatun Nisa serta Maisatul Aula Azkiya sahabat-sahabat terbaik di UIN SAIZU

Purwokerto. Terimakasih atas kontribusi yang selama ini memberi tumpangan kost, *sharing* informasi, saling mengapresiasi di setiap *moment* berharga menjadikan semangat untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

16. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Ekonomi syari'ah F 2019 *wishing you all the best in the future.*

17. Dukungan dan bantuan dari semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga partisipasi yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT *Jazakallahu khoiron.* Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan pada penulisan penelitian skripsi ini. maka dari itu, penulis akan sangat terbuka dan senang menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini ke arah yang lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat yang positif, baik bagi penulis pada khususnya, civitas akademik, dan semua pihak pada umumnya. *Aamiin*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 10 Januari 2024

Penulis,



Fira Nisa Khumairo

NIM. 1917201137

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Kajian Pustaka	15
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN TEORI	22
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	22
B. Landasan Teologis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Objek Dan Subjek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	38
F. Uji Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Penyajian Data	42

B. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wonosobo melalui Pemanfaatan Komoditas Kopi yang Dilakukan oleh komunitas ASKAWON	50
C. Data Perhitungan Ekonomi UMKM Kopi dan Petani Kopi.....	55
D. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Islam.....	56
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Cek Similaritas Maksimal 25%
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dengan informan 1 & 2 mengenai Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dengan Pemanfaatan Komoditas Kopi yang Dilakukan oleh ASKAWON
- Lampiran 3 : Dokumentasi Proses Wawancara Penelitian di Wonosobo
- Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalitas ini, berbagai negara dihadapkan dengan berbagai permasalahan ekonomi dimana salah satu faktornya adalah pembangunan ekonomi pada sektor daerah. Hal ini dilakukan guna dapat menyokong perekonomian baik dibidang kedaerahan maupun kenegaraan. Dengan adanya fokus pembangunan sektor daerah, maka setiap daerah dapat mengelola dan meningkatkan kinerjanya sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada sektor yang lebih luas.

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses partisipasi di segala bidang perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat (hilyatin, 2016). Pembangunan ekonomi yang difokuskan pada tingkat daerah merupakan realisasi dari adanya teori ekonomi *bottom-up* dimana teori ini bermakna bahwa suatu bangsa atau negara apabila ingin mewujudkan kesejahteraan ekonomi skala nasional maka seyogyanya diawali dari pembangunan sektor daerah yang kemudian meluas sampai berskala nasional (Sochimim, 2019). Hal ini tentunya mendorong masyarakat untuk melakukan pekerjaan serta berinovasi dalam berbagai aspek perekonomian, maka diperlukannya pemberdayaan yang dilakukan baik dari pemerintah maupun inisiatif mandiri dari masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses atau upaya untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat atau individu, melibatkan peningkatan akses terhadap sumberdaya, keterampilan, dan peluang sehingga mereka dapat mengambil peran aktif dalam pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Dengan banyaknya potensi alam yang ada di Indonesia menjadi faktor pendorong masyarakat dalam mengembangkan usaha disektor industri berbasis agribisnis dimana

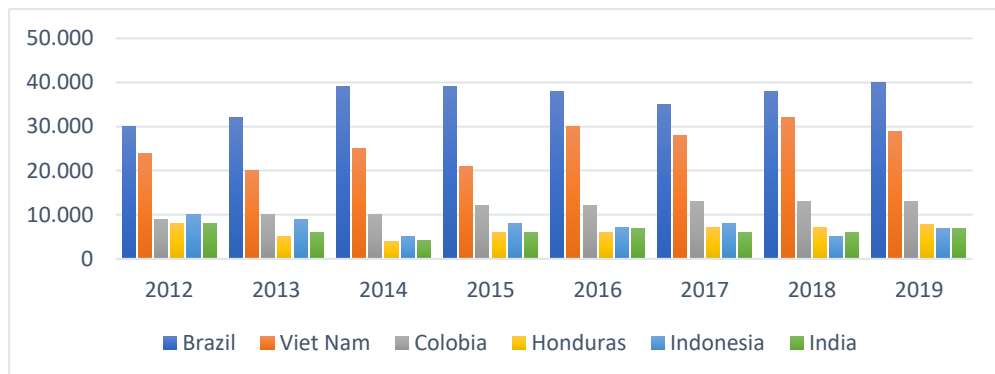
masyarakat dituntut untuk dapat mengembangkan kreatifitas (Gunawan, 2022). Salah satu potensi yang dimiliki Indonesia adalah komoditas kopi.

Kopi merupakan komoditas sektor perkebunan andalan Indonesia dalam meningkatkan pendapatan nasional dan devisa negara. Sebagai negara agraris, komoditas perkebunan tentu menjadi potensi penting yang harus dipertahankan dan dikembangkan untuk memperkuat ekonomi nasional. Kontribusi sektor perkebunan dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas bidang perkebunan di Indonesia yang mencapai Rp311.138 triliun pada tahun 2015. Indonesia adalah negara yang memiliki sejarah panjang tentang kopi sejak masa kolonial Belanda. Kopi tumbuh subur di seluruh penjuru Indonesia dengan hasil produksi yang melimpah hingga dimanfaatkan sebagai komoditas ekspor dan ikon agribisnis Indonesia yang memiliki daya saing sampai ke Pasar Global (Shertina, 2019).

Berdasarkan data BPS tahun 2020, kontribusi bahan baku kopi terhadap sektor perkebunan rata-rata selama sembilan tahun terakhir sebesar 11,83%, menduduki peringkat keempat setelah karet, kelapa, dan kelapa sawit. Indonesia merupakan negara berkembang dan pengeksportir kopi terbesar di dunia. Pada tahun 2019 produksi kopi di Indonesia mencapai 742.000 ton, dan menurut (statistik, 2019) 98,6% atau 731,6 ton produksi utama berasal dari usaha perkebunan skala kecil dan 0,8% atau 5,6 ton berasal dari usaha perkebunan skala besar. Manajemen pertanian Indonesia menduduki peringkat kelima eksportir terbesar dunia pada tahun 2019, mengeksportir 0,6% atau 4,4 ribu ton perkebunan swasta besar yang dapat dilihat pada gambar diagram 1;

Gambar 1.1

Negara Pengekspor Kopi Terbesar di Dunia



Sumber : ICO 2019, diolah

Posisi Indonesia pada lingkup Asia perbandingannya masih dibawah Vietnam yang secara konsisten mencapai ekspor kopi luar negeri unggul sejak tahun 1997. Luasnya areal perkebunan yang dimiliki Vietnam membuat Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan jumlah produksi sebanyak 14.100 lembar (perlembar sama dengan 60 kg) dibawah Vietnam selisih 46,24% atau 16,387 lembar (ICO, 2019).

Pada tahun 2019, terdapat 48,51% kopi Indonesia diekspor dari perkebunan besar milik negara dengan total produksi 731.600 ton, ditambah perkebunan skala besar dengan total produksi 5.600 ton dan ditambah lagi perkebunan swasta skala kecil dengan total produksi 4.400 ton itu sudah selesai, sisanya 51,49% produksi untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri yang pada umumnya kopi berbentuk bubuk atau kopi *blend*, kemudian diolah menjadi kopi minum serta *mixed coffe*, merk dagang yang ternama di Indonesia seperti Torabika, Nescafe, ABC, good day, Indocafe, dan lain sebagainya, produksi sebanyak 141 pada tahun 2020 inilah yang diproduksi dan diolah menjadi kopi siap saji untuk konsumsi dalam negeri, sedangkan kopi untuk ekspor lebih banyak berbentuk biji kopi (Kemenperin, 2018).

Pada sektor perkebunan kopi dibudidayakan di dataran dengan ketinggian 800-1000 mdpl sampai lebih dari ketinggian 1000 mdpl tentu hal ini berperan penting dalam perekonomian masyarakat di daerah pegunungan. Dengan adanya komoditas kopi, suatu pola perekonomian

masyarakat dapat terbentuk, sehingga dapat menyokong kesejahteraan masyarakat yang dapat mengelola dan mengakses wilayah perkebunan kopi (Santoso, 1999).

Salah satu dataran tinggi penghasil kopi adalah Wonosobo, Wonosobo merupakan Kabupaten di Jawa Tengah yang merupakan wilayah pegunungan yang strategis karena kandungan vulkanik pada tanah yang dapat menyuburkan tanaman dan berada diantara Gunung Sindoro, Gunung Sumbing dan Gunung Kembang dengan ketinggian diatas 1000 mdpl dengan suhu 15°-25° C (eynarti, 2015) hal ini yang menjadi dasar dari pendapatan utama masyarakat Wonosobo 50% berprofesi sebagai petani yaitu sebanyak 154.416 jiwa sebagai petani dari jumlah keseluruhan angkatan kerja di Wonosobo 299.322 jiwa angkatan kerja (Supriyadi, 2022).

Kopi memiliki *historis* panjang terutama di Wonosobo yang kini meninggalkan banyak perkebunan kopi di seluruh pelosok kabupaten Wonosobo, sejak masa VOC Belanda telah mengidentifikasi geografis Kabupaten Wonosobo sebagai daerah budidaya kopi kemudian dikembangkan oleh masyarakat pribumi, dari kondisi alam yang berpotensi untuk pembudidayaan tanaman kopi, pada masa itu banyaknya produktifitas kopi yang dihasilkan di Kabupaten Wonosobo pada tahun 1893 kopi Wonosobo di ekspor ke Belanda, namun pada tahun 2007-2012 kopi Wonosobo mengalami *vocum* produksi karena terjadinya bencana alam gempa bumi mengakibatkan sarana dan prasarana pertanian kopi menjadi rusak tidak dapat dioperasikan kembali, kemudian pada tahun 2012-2019 kopi Indonesia mengalami fluktuasi (ICO, 2019), selain itu semakin berkurangnya tenaga ahli budidaya kopi di Wonosobo mengakibatkan kualitas kopi di Wonosobo semakin menurun hal ini juga berdampak pada harga kopi di Pasar tidak stabil, dari sekian penyebab turunnya produktifitas kopi di Wonosobo sehingga mengakibatkan terpuruknya kondisi ekonomi para UKM dan petani kopi di Wonosobo.

Fluktuasi perekonomian petani kopi termasuk di dalamnya dapat kita lihat pada data laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wonosobo angkatan 2017-2021 mengalami fluktuasi sebagai berikut;

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten wonosobo Menurut Kategori
Lapangan Usaha Tahun 2017-2021

Lapangan Usaha	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,13	3,41	2,82	5,34	-1,16
Pertambangan dan penggalian	3,78	2,17	0,75	2,54	3,75
Industri Pengolahan	5,63	4,13	5,38	3,46	4,04
Pengadaan Listrik dan Gas	7,50	5,15	3,12	2,36	1,67
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,87	3,93	2,11	2,24	1,28
Konstruksi	5,96	3,50	6,37	6,88	7,17
Perdagangan Besar dan Eceran	5,45	5,13	4,21	4,61	4,03
Transportasi dan Pergudangan	9,18	8,22	7,28	7,31	6,02
Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minuman	5,46	7,08	7,44	-0,01	2,74
Informasi dan Komunikasi	9,12	12,11	9,42	7,31	13,27
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,42	6,45	7,05	8,69	5,82
Real Estate	7,04	6,50	7,54	6,82	6,49
Jasa Perusahaan	10,84	9,07	9,84	9,62	8,72
Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib	2,35	0,95	5,25	2,14	2,54
Jasa Pendidikan	9,50	7,10	6,15	6,61	7,15

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,57	11,66	7,08	9,73	8,41
Jasa Lainnya	8,82	8,57	3,05	7,08	8,54
Laju Pertumbuhan Ekonomi Wonosobo	4,00	4,78	4,67	5,13	3,16

Sumber: PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Wonosobo menurut lapangan usaha

Wonosobo Memiliki curah hujan tinggi, tanah yang subur dan merupakan wilayah pegunungan sehingga cocok untuk lahan pertanian pada tahun 2017 pada sektor pertanian menyumbang 30% dari total PDRB, namun sumbangan pertanian demikian mengalami penurunan disebabkan oleh lahan pertanian yang kian berkurang, dan iklim cuaca ekstrim yang dapat mengurangi hasil produksi pertanian termasuk sektor di dalamnya adalah kopi juga turut mengalami penurunan produktifitasnya. Pada laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wonosobo selama periode 2017-2021 mengalami fluktuasi dan yang paling mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dikarenakan pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami penurunan drastis yaitu 5,34% pada tahun 2020 namun pada tahun 2021 menurun menjadi negatif -1,16% (Artina, 2021) Maka dapat kita lihat bahwa sektor pertanian Wonosobo mengalami penurunan ini mengakibatkan penurunan ekonomi dan kesejahteraan para petani dan UKM kopi di Wonosobo.

Untuk menangani hal tersebut maka perlu diadakannya pemberdayaan masyarakat. Di Kabupaten Wonosobo adanya komunitas yang terbentuk atas inisiatif masyarakat mandiri, sebagai wujud implementasi pemberdayaan, para UKM atau pengolah kopi berkumpul dan membentuk komunitas yang dinamakan ASKAWON yaitu singkatan dari Asosiasi Kopi Asli Wonosobo.

ASKAWON merupakan komunitas wadah bagi para petani kopi, UKM kopi dan pengusaha kedai atau *Caffe* se-Kabupaten Wonosobo, pada tahun 2023 tercatat jumlah anggota yang terdaftar 379 orang, yang oleh Bapak Untung Wikarno sebagai pemimpin ASKAWON periode kedua setelah Bapak Mustangin, tujuan dari adanya komunitas ASKAWON adalah bentuk dari implementasi pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan, dengan berbagai upaya pemberdayaan dan program-program dilakukan komunitas seperti pelatihan, sosialisasi, relasi perdagangan, publikasi produk ke berbagai media dan membuat *event* festival kopi se-DIY JATENG pada tahun 2019 untuk memperkenalkan berbagai brand kopi Wonosobo ke masyarakat yang lebih luas, dan masih banyak lagi program atau kegiatan yang dilakukan ASKAWON untuk tercapainya tujuan bersama. Inisiatif mandiri masyarakat ini didukung oleh pemerintah dengan memberikan beberapa bantuan berupa sosialisasi peningkatan SDM petani kopi, alat atau mesin industri dan uang tunai sebagai apresiasi bagi para UKM yang mendapatkan penghargaan.

Salah satu hasil dari inovasi yang dilakukan para UKM Kopi Wonosobo menghasilkan produk kopi yang unik dan memiliki cita rasa khas, berbagai aroma kopi menjadi nilai tambah produk kopi Wonosobo karena memiliki aroma seperti: pisang rebus, madu, gula aren, jahe, tembakau, rempah-rempah dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang di atas tentu adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh komunitas ASKAWON untuk membangkitkan kesejahteraan dan memberdayakan para UKM dan petani kopi di Wonosobo, maka peneliti melakukan penelitian secara mendalam dengan judul penelitian **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wonosobo Melalui Pemanfaatan Komoditas Kopi Studi Kasus pada Asosiasi Kopi Asli Wonosobo”**.

B. Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi dari kata kunci pada penelitian ini yang dipakai untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan berdasarkan pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kalimat pemberdayaan merupakan asal dari “daya” dengan maksud kemauan dalam bertindak atau dorongan untuk mau dalam suatu hal, dengan kemudian diiringi kata “ber-daya” di dalamnya mempunyai arti berkemampuan maupun berkekuatan, pada kata pemberdayaan didasari pada suku kata “pem-ber-daya-an” yang ini berarti tahapan maupun proses atau upaya guna memberdayakan (Setiawan, 2023).

Pemberdayaan masyarakat merupakan pemberian serta proses semangat yang diberikan untuk seorang yang keterbatasan dalam akses terhadap daya pembangunannya berkehidupan dalam keseharian. Pemberdayaan masyarakat adalah aktivitas upaya peningkatan kualitas masyarakat. pada upaya pemberdayaan berfokuskan kepada apa yang dibutuhkan, keunikan serta potensi dalam masyarakat tersebut. Sementara itu dari sudut pandang yang lain mendefinisikan pemmerupakan usaha guna memberdayakan individu dan memberikan tanggung jawab individu kesadaran dalam peningkatan diri guna kebaikan bersama atau organisasi. pemberdayaan di lakukan pada seluruh elemen tidak terkecuali baik yang tidak berdaya maupun mampu memiliki daya. Parameter dari tingkat keberhasilan pemberdayaan dapat dianalisa dengan meninjau pada yang diberdayakan dapat dikatakan mampu berdaya dan ikut berkontribusi secara efektif pada suatu program dengan maksud adalah peningkatan kapasitas dan kemandirian atau pengetahuan beserta kemampuan untuk menanggapi (Imaniar, 2020).

Berdasarkan penuturan berbagai ahli terkait maksud “pemberdayaan” dapat diuraikan:

Pertama Menurut Osmani, mengemukakan bahwa kata pemberdayaan merupakan suatu keadaan dimana orang yang tidak berdaya mampu menciptakan suatu kondisi sedemikian rupa hingga mereka mampu memberikan masukan dan mereka mampu bisa melibatkan dirinya dalam kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan maupun organisasi (Haris, 2014).

Kedua Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan suatu usaha untuk mengangkat keahlian dalam perwujudan dapat mandiri dan terlepas dari keterbatasan kemiskinan serta ketidakmampuan dalam melakukan suatu hal (Kurniawati, 2013).

Ketiga Menurut Robert Chambers, berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat suatu ide yang digunakan pembangunan ekonomi yang meringkas berbagai nilai sosial. Ide ini merupakan contoh pembangunan yang berbeda, dengan memiliki sifat *people centered* (berintikan pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) and *sustainable* (berkelanjutan). Ide ini menyangkut aspek lebih luas tidak sebatas hanya untuk pemenuhan kebutuhan atau pencegahan kemiskinan berkelanjutan (*safety net*) (Hamid H. , 2018).

Keempat Menurut Widjaja, menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan upaya yang mampu dilakukan desa bertujuan mencapai sesuatu yang diharapkan. Perolehan yang diusahakan lewat pengembangan kreatifitas, inisiasi maupun motifasi guna ekonomi yang maju dan dapat mampu berdampak pada kesejahteraan desa (Endah, 2020).

Dari berbagai sumber diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya pemberdayaan merupakan proses yang terprogram dengan teratur pada suatu daerah-daerah tertentu maupun wilayah tertentu yang memiliki sumber daya alam dan potensi namun belum bisa menggunakannya. Terwujudnya suatu komunitas atau organisasi bertujuan untuk membuat terwujudnya kegiatan yang memiliki kejelasan dalam tujuan yang terprogram serta keharusan untuk tercapai, dengan demikian setiap

adanya pemberdayaan masyarakat perlu adanya strategi kerja tertentu, yang bertujuan menjadikan strategi yang telah terprogram bisa mencapai keberhasilan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan pengertian lain adalah, masyarakat mampu berpartisipasi dan adanya keterlibatan langsung dalam sebuah keputusan dan kontrol dalam berkordinasi dalam upaya bersama terkait hal yang membangun, akan tetapi masyarakat mampu berperan secara individu maupun dari pengaruh eksternal individu agar mampu membangun desa agar lebih baik (Arifa, 2019).

2. Kopi

Kopi merupakan sejenis minuman yang berasal dari proses pengolahan biji tanaman kopi. Kopi digolongkan ke dalam famili *Rubiaceae* dengan genus *coffea*. Secara umum kopi hanya memiliki dua spesies yaitu *coffea arabica* dan *coffea robusta*. Kopi dapat digolongkan sebagai minuman psikostimulant yang akan menyebabkan orang tetap terjaga, mengurangi kelelahan, dan memberikan efek fisiologis berupa peningkatan energi.

Kandungan Kopi yang dikenal dengan minuman yang memiliki kandungan kafein yang berkadar tinggi. Kafein adalah senyawa *alkaloid metilxantine* (basa purin) yang berwujud kristal berwarna putih dan bersifat psikoaktif. Kafein pada kopi diketahui memiliki manfaat apabila dikonsumsi oleh manusia dan juga memiliki dampak buruk bagi tubuh jika dikonsumsi pada saat kondisi tubuh tertentu serta dalam kadar jumlah kafein yang cukup tinggi. Konsumsi kafein berguna untuk meningkatkan kewaspadaan, menghilangkan kantuk dan menaikkan mood. Kafein juga membantu kinerja fisik dengan meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan kontraksi otot. Konsumsi kafein berlebih dapat menyebabkan warna gigi berubah, bau mulut, meningkatkan stress dan tekanan darah jika banyak mengonsumsi di pagi hari, insomnia, serangan jantung, stroke, kemandulan pada pria, gangguan pencernaan,

kecanduan dan bahkan penuaan dini maka minum kopi tidak dianjurkan konsumsi secara berlebih.

Kopi varietas kedua yaitu kopi arabika merupakan salah satu jenis kopi yang banyak di budidayakan di Provinsi Sulawesi Selatan. Kopi arabika termasuk dalam tanaman buah yang memiliki waktu panen dan tingkat kematangan tertentu. Kopi arabika biasanya berwarna hijau saat muda, agak kekuningan sampai kemerahan saat setengah tua dan merah terang sampai merah gelap saat sudah tua (Unmul, 2022).

3. Komunitas

Komunitas Menurut KBBI komunitas adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. KBBI juga menyebutkan jika komunitas dapat diartikan sebagai kelompok masyarakat atau sebuah paguyuban. Secara Umum, Komunitas secara umum diartikan sebagai kumpulan beberapa populasi yang menghuni atau menempati wilayah tertentu secara bersama-sama. Tak hanya hidup bersama tetapi juga saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut McMillan dan Chavis Merupakan sebuah kumpulan dari para anggota yang memiliki rasa saling memiliki, terikat antara satu dengan lainnya dan mempercayai bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama anggota mempunyai komitmen bersama-sama.

Menurut Koentjaraningrat Koentjaraningrat menjelaskan komunitas sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah nyata dan berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, terikat oleh suatu identitas dalam komunitas.

Menurut Kertajaya Hermawan Apa itu komunitas menurut Kertajaya Hermawan adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain atau lebih dari itu, dimana di dalamnya muncul relasi pribadi yang erat dari para anggota komunitas tersebut, dikarenakan adanya kesamaan.

Christensson dan Robinson Adalah orang-orang yang tinggal di suatu daerah terbatas secara geografis, memiliki komunikasi satu dengan yang lainnya dan memiliki ikatan antara orang-orang yang tinggal di daerah yang ditinggali oleh mereka.

a. Jenis-jenis Komunitas

Komunitas berdasarkan jenisnya dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1) Berdasar Minat

Munculnya interaksi antar kesatuan berbagai orang ini terbentuk karena adanya kesamaan minat atau ketertarikan para anggota. Biasanya komunitas yang terbentuk karena minat ini memiliki jumlah anggota yang sangat besar, hingga bisa bertambah dan terus bertambah.

2) Berdasar Lokasi

Komunitas dengan lingkungan disebut komunitas yang berdiri atau muncul berdasarkan lokasi, adanya kesamaan lokasi atau tempat secara geografis. Umumnya terbentuk karena adanya keinginan untuk saling mengenal satu sama lain, sehingga tercipta interaksi yang bisa membantu perkembangan lingkungan.

3) Berdasar Komunitas

Komunitas ini terbentuk karena adanya keinginan dan kepentingan masyarakat bersama, seperti organisasi sosial. Adanya komunitas dalam suatu tempat tertentu bisa muncul karena kepentingan suatu organisasi sosial yang ada di tempat tersebut.

b. Manfaat Komunitas

Komunitas memiliki manfaat untuk sekelompok orang yang memiliki ikatan organisasi yaitu sebagai berikut:

1) Sarana Informasi

Suatu informasi bisa menyebar dengan cepat di suatu komunitas, seperti dalam komunitas pecinta motor klasik. Segala informasi yang berbau atau ada hubungannya dengan motor klasik akan sangat cepat beredar di komunitas tersebut.

2) Jalin Hubungan

Manusia merupakan makhluk sosial, jelas pernyataan ini menegaskan bahwa manusia satu membutuhkan manusia lainnya. Adanya komunitas antara anggota, maka akan terjalin juga hubungan di dalam komunitas tersebut secara baik.

3) Saling Mendukung

Para anggota komunitas dapat saling mendukung karena adanya minat atau ketertarikan yang sama, adanya perasaan saling dukung ini dapat membantu orang lain di luar komunitas tersebut. Tentu ini memberi manfaat sangat besar, apalagi sebagai upaya pemberdayaan komunitas

c. Contoh Komunitas

Terdapat banyak sekali contoh komunitas yang tersebar di dunia, pun termasuk di Indonesia mengingat negara ini memiliki aneka ragam budaya, serta masyarakat dengan minat dan kesukaan berbeda-beda.

1) Komunitas Petani dan Peternak

Petani dan peternak merupakan salah satu jenis kegiatan bekerja yang banyak ditemui di Indonesia, selain karena keuntungan yang diberikan tak main-main. Komunitas ini muncul karena adanya ketertarikan dan kebutuhan pada dunia pertanian atau peternakan. Lewat komunitas, para anggota bisa saling berbagi informasi dan memberi dukungan.

2) Komunitas Pedagang

Pasar yang ada di Indonesia tumpah ruah dan nyaris di setiap tempat ada, tak pelak hal itu membuat banyaknya bermunculan komunitas pedagang. Bagi para pedagang yang ingin berbagai

informasi mengenai sesuatu, atau ingin cepat mendapat info dari pasar tempat mereka berdagang (engle, 2022).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka dapat disimpulkan bahwa adanya rumusan masalah yang diperlukan dalam penelitian ini guna untuk menyelesaikan tema penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh ASKAWON melalui pemanfaatan komoditas kopi Wonosobo?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan Komoditas Kopi di Wonosobo?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya penulis mempunyai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh ASKAWON melalui pemanfaatan komoditas kopi Wonosobo.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan Komoditas Kopi di Wonosobo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap pemberdayaan yang dilakukan ASKAWON untuk peningkatan ekonomi petani dan UKM kopi di Wonosobo dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu literasi untuk mendalami pemahaman mengenai potensi kopi untuk ekonomi.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini pada penerapannya dapat dijadikan sebagai rujukan dalam tindakan ekonomi dengan berdasarkan data perkembangan budidaya kopi di Wonosobo. Hal tersebut dapat memacu naiknya kualitas dan kuantitas biji kopi Wonosobo dan meningkatkan taraf kesejahteraan para petani dan UKM kopi.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini berguna untuk menghindari kesamaan dan menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis. Perbandingan dengan penelitian terdahulu ini dijadikan bahan acuan peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu :

Pertama Dimuat dalam jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Desa Keseneng, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo sebagai Desa penghasil Kopi” yang ditulis oleh Supriyadi terbit pada tahun 2020 mengemukakan bahwa daerah Kabupaten Wonosobo penghasil biji kopi seiring berjalannya waktu sekain tingginya permintaan kopi baik dari pasar negeri maupun luar negeri, namun tidak diimbangi dengan hasil produksi kopi yang menurun beberapa tahun lalu.

Indonesia dikenal sebagai salah satu pemasok kopi terbesar di dunia. Tingginya permintaan kopi baik dari pasar negeri maupun luar negeri tidak diimbangi dengan hasil produksi kopi yang menurun beberapa tahun terakhir. Penurunan produksi tersebut selain dikarenakan berkurangnya area lahan perkebunan kopi, juga disebabkan oleh praktik budidaya yang tidak sesuai. Maka untuk meningkatkan hasil produksi kopi negara, diperlukan penanaman paham serta pendampingan pada petani kopi tentang budidaya kopi yang sesuai praktik pertanian yang baik. Khususnya petani kopi di perkebunan rakyat. Kabupaten Wonosobo dikenal sebagai kabupaten penghasil kopi. Namun, pada beberapa wilayah, petani kopi masih

memerlukan pendampingan baik untuk kegiatan budidaya, kegiatan pascapanen maupun pengembangan dari produk kopi (Supriyadi, 2022).

Kedua pada jurnal penelitian oleh Denny Saputera yang berjudul “Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Kopi Indonesia di Pasar Domestik dan Internasional” dapat digaris bawahi bahwa kondisi Sektor Perkebunan memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 3,27% dari total 25,71% di sektor pertanian walaupun secara urutan kehutanan dan perikanan lebih unggul. Dalam sektor perkebunan kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang memberikan peran dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam memperoleh devisa. Di Indonesia sebagian besar kopi yang di *export* mendominasi dalam bentuk mentah (biji kopi), tentunya ini merupakan suatu nilai tambah serta keunggulan diproduksi akhirnya oleh negara-negara importir yang bisa menjadi penentu harga jual sama seperti halnya yang banyak terjadi di Indonesia yang tentunya komoditas utama dari negeri kita tidak stabil dan bergantung dengan negara konsumen (Saputera, 2021).

Ketiga penelitian selanjutnya yang berjudul “Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang dengan Konsep Agribisnis” yang ditulis oleh Afin Fatikhatul Munashiroh dan Ekono Budi berisikan mengenai tingginya permintaan kopi di Kabupaten Malang baik dari ekspor maupun dalam negeri tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas tanaman kopi, selain itu kemampuan sumber daya manusia yang kurang dan tingkat kesejahteraan petani kopi yang masih rendah merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh Kabupaten Malang pada saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan menggunakan konsep agribisnis (Munashiroh, 2020).

Keempat berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Diki Bintoro dan Rifki Khoirudin yang berjudul “Analisis Perdagangan Komoditas Kopi

Antara Indonesia dan 14 Negara Mitra dengan Pendekatan Model Gravitasi” dapat disimpulkan bahwa perdagangan komoditas kopi antara Indonesia dan 14 negara mitra dengan pendekatan Model Gravitasi. Pada permodelan gravitasi perdagangan sebenarnya memiliki konsep yang sama dengan model gravitasi dasar yang dikembangkan oleh Isaac Newton pada tahun 1687, yaitu sama-sama memperhitungkan ukuran fisik dan jarak diantara kedua entitas. Interaksi antar negara dan jarak ekonomi menjadi kunci hubungan tarik menarik dalam pengamatan perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perdagangan komoditas kopi antara Indonesia dengan 14 negara mitra utama melalui pendekatan permodelan gravitasi perdagangan (Bintoro, 2021).

Kelima dalam penelitian yang berjudul “Kajian Model Inovasi Agribisnis Komoditas Kopi studi kasus di : Kopi Sebagai” yang ditulis oleh Nabilla Nur’Azizah. M dalam penelitiannya berisi tentang tingkat konsumsi kopi di Indonesia mencapai 4,6 juta kemasan dan Indonesia berada di urutan ke-6 negara dengan konsumsi kopi terbesar di dunia. Varian kopi yang sudah terkenal sampai tahun 2019 sangat beragam, berasal dari berbagai macam daerah seperti Jawa Kopi, Kopi Gayo, dan lain – lain. Peningkatan konsumsi kopi di Indonesia juga didukung dengan globalisasi yang menimbulkan banyak Kedai Kopi berdiri di Indonesia khususnya Kota Bandung. Kedai Kopi di Kota Bandung yang beragam menyebabkan persaingan antar kedai kopi, hal ini menuntut setiap pengusaha Kedai Kopi untuk melakukan inovasi pada bisnisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana inovasi bisnis yang digunakan salah satu Kedai Kopi di Kota Bandung yaitu ‘Kopi Sebagai’ (Putri, 2020).

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Jurnal dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
----	--------------------------	-----------	-----------

1.	Judul jurnal Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Desa Keseneng, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo sebagai Desa penghasil Kopi (Supriyadi, 2022).	<i>Pertama</i> persamaan dari penelitian jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah pemberdayaan dengan pemanfaatan kopi <i>Kedua</i> Sama-sama meneliti di Kabupaten Wonosobo.	<i>Pertama</i> subjek yang diteliti lebih kecil lingkup kecamatan sedangkan dalam penelitian ini subjek yang diteliti mencakup Kabupaten. <i>Kedua</i> Tempat penelitian pada jurnal tersebut penelitian di Kecamatan Mojotengah sedangkan pada penelitian ini meneliti satu Kabupaten yaitu Wonosobo.
2.	Judul jurnal Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Kopi Indonesia di Pasar Domestik dan Internasional (Saputera, 2021).	<i>Pertama</i> persamaan pada objek penelitian yaitu kopi. <i>Kedua</i> persamaan penelitian pada pembahasan mengenai sektor Ekonomi masyarakat.	<i>Pertama</i> perbedaannya ada pada variabel penelitian pada jurnal tersebut Kinerja dan prospek sedangkan pada penelitian ini variabel penelitian mengenai pemberdayaan dan upayanya. <i>Kedua</i> Perbedaannya pada lingkup penelitian pada jurnal tersebut lingkup nasional dan internasional sedangkan pada penelitian ini dalam lingkup kabupaten.

3.	<p>Jurnal yang berjudul Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang dengan Konsep Agribisnis (Munashiroh, 2020).</p>	<p><i>Pertama</i> adanya persamaan objek penelitian komoditas kopi.</p> <p><i>Kedua</i> Persamaan berikutnya adalah mengenai pengembangan komoditas kopi untuk meningkatkan taraf ekonomi Masyarakat.</p>	<p><i>Pertama</i> tempat penelitian pada jurnal tersebut meneliti di Kabupaten Malang sedangkan Penelitian ini meneliti di Kabupaten Wonosobo.</p> <p><i>Kedua</i> Variabel penelitian, pada jurnal tersebut Pengembangan dan Konsep Agribisnis sedangkan Variabel penelitian ini Pemberdayaan dan kesejahteraan.</p>
4.	<p>Judul jurnal Analisis Perdagangan Komoditas Kopi Antara Indonesia dan 14 Negara Mitra dengan Pendekatan Model Gravitasi (Bintoro, 2021)</p>	<p>persamaan penelitian ini ada pada objek penelitian yaitu komoditas kopi.</p>	<p><i>Pertama</i> perbedaan pada jurnal tersebut menganalisis perdagangan sedangkan penelitian ini pemberdayaan ekonomi.</p> <p><i>Kedua</i> Lingkup penelitian pada jurnal tersebut nasional dan internasional sedangkan penelitian ini dalam lingkup lokal (Kabupaten).</p>

5.	Jurnal yang berjudul Kajian Model Inovasi Agribisnis Komoditas Kopi studi kasus di : “Kopi Sebagai” (Putri, 2020).	persamaan ada pada objek penelitian komoditas kopi.	<i>Pertama</i> perbedaan ada pada tempat penelitian, jurnal tersebut meneliti di kedai di Bandung sedangkan pada penelitian ini meneliti di komunitas Wonosobo. <i>Kedua</i> Pada jurnal tersebut membahas mengenai inovasi agribisnis sedangkan penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat.
----	--	---	---

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas terlihat jelas bahwa penelitian ini memiliki ciri khas dan distinsing dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu pada ruang lingkup penelitian. Unsur pembaharuannya adalah pada objek penelitian ini belum ada penelitian terdahulu yang meneliti pemberdayaan yang dilakukan oleh ASKAWON (Asosiasi Kopi Asli wonosobo) adalah komunitas bergerak dibidang sektor komoditas kopi di Kabupaten Wonosobo dengan 30 kelompok tani binaan yang terebar di seluruh daerah sentra penghasil kopi di Kabupaten Wonosobo, dengan demikian penelitian perlu dikaji dan diteliti secara mendalam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika suatu susunan atau urutan dalam penulisan skripsi untuk memudahkan memahami isi skripsi ini. Maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi ke dalam lima bab yakni sebagai berikut:

Bab pertama, bab pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan uraian tentang hal yang mendasari dilakukannya penelitian yang diberi istilah substansi latar belakang masalah, kemudian selanjutnya ada definisi operasional yakni penjelasan dari kata kunci atau penjelasan dari variabel penelitian, kemudian selanjutnya adalah rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kajian teori yang dipakai untuk penelitian ini tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat Wonosobo melalui pemanfaatan komoditas kopi yang dilakukan komunitas ASKAWON.

Bab ketiga, yakni berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data sehingga diperoleh data untuk menjawab rumusan masalah.

Bab keempat, yakni berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari penyajian data dan analisis data serta pembahasan dari setiap substansi tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat Wonosobo melalui pemanfaatan komoditas kopi yang dilakukan oleh komunitas ASKAWON.

Bab kelima, berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Yang mana saran tersebut bersifat operasional berdasarkan hasil penemuan penelitian.

Bagian akhir, pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar kepustakaan, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kalimat pemberdayaan merupakan asal dari “daya” dengan maksud kemauan dalam bertindak atau dorongan untuk mau dalam suatu hal, dengan kemudian diiringi kata “ber-daya” di dalamnya mempunyai arti berkemampuan maupun berkekuatan, pada kata pemberdayaan didasari pada suku kata “pem-ber-daya-an” yang ini berarti tahapan maupun proses atau upaya guna memberdayakan (Setiawan, 2023).

Pemberdayaan masyarakat merupakan pemberian serta proses semangat yang diberikan untuk seorang yang keterbatasan dalam akses terhadap daya pembangunannya berkehidupan dalam keseharian. Pemberdayaan masyarakat adalah aktivitas yang upaya peningkatan kualitas masyarakat. pada upaya pemberdayaan berfokuskan kepada apa yang dibutuhkan, keunikan serta potensi dalam masyarakat tersebut. Sementara itu dari sudut pandang yang lain mendefinisikan merupakan usaha guna memberdayakan individu dan memberikan tanggung jawab individu kesadaran dalam peningkatan diri guna kebaikan bersama atau organisasi. pemberdayaan dilakukan pada seluruh elemen tidak terkecuali baik yang tidak berdaya maupun mampu memiliki daya. Parameter dari tingkat keberhasilan pemberdayaan dapat dianalisa dengan meninjau pada yang diberdayakan dapat dikatakan mampu berdaya dan ikut berkontribusi secara efektif pada suatu program dengan maksud adalah peningkatan kapasitas dan kemandirian atau pengetahuan beserta kemampuan untuk menanggapi (Imaniar, 2020).

Berdasarkan penuturan berbagai ahli terkait maksud “pemberdayaan” dapat diuraikan:

Pertama Menurut Osmani, mengemukakan bahwa kata pemberdayaan merupakan suatu keadaan dimana orang yang tidak berdaya mampu menciptakan suatu kondisi sedemikian rupa hingga mereka mampu memberikan masukan dan mereka mampu bisa melibatkan dirinya dalam kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan maupun organisasi (Haris, 2014).

Kedua Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan suatu usaha untuk mengangkat keahlian dalam perwujudan dapat mandiri dan terlepas dari keterbatasan kemiskinan serta ketidakmampuan dalam melakukan suatu hal (Kurniawati, 2013).

Ketiga Menurut Robert Chambers, berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat suatu ide yang digunakan pembangunan ekonomi yang meringkas berbagai nilai sosial. Ide ini merupakan contoh pembangunan yang berbeda, dengan memiliki sifat *people centered* (berintikan pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) and *sustainable* (berkelanjutan). Ide ini menyangkut aspek lebih luas tidak sebatas hanya untuk pemenuhan kebutuhan atau pencegahan kemiskinan berkelanjutan (*safety net*) (Hamid H. , 2018).

Keempat Menurut Widjaja, menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan upaya yang mampu dilakukan desa bertujuan mencapai sesuatu yang diharapkan. Perolehan yang diusahakan lewat pengembangan kreatifitas, inisiasi maupun motifasi guna ekonomi yang maju dan dapat mampu berdampak pada kesejahteraan desa (Endah, 2020).

Dari berbagai sumber diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya pemberdayaan merupakan proses yang terprogram dengan teratur pada suatu daerah-daerah tertentu maupun wilayah tertentu yang memiliki sumber daya alam dan potensi namun belum bisa menggunakannya. Terwujudnya suatu komunitas atau organisasi bertujuan untuk membuat terwujudnya kegiatan yang memiliki kejelasan dalam tujuan yang terprogram serta keharusan untuk tercapai, dengan demikian setiap adanya pemberdayaan masyarakat perlu adanya strategi kerja tertentu, yang bertujuan menjadikan strategi yang telah terprogram bisa mencapai keberhasilan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan pengertian lain adalah, masyarakat mampu berpartisipasi dan adanya keterlibatan langsung dalam sebuah keputusan dan kontrol dalam ber koordinasi dalam upaya bersama terkait hal yang membangun, akan tetapi masyarakat

mampu berperan secara individu maupun dari pengaruh eksternal individu agar mampu membangun desa agar lebih baik (Arifa, 2019).

Pada buku yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik yang ditulis oleh Mardianto bahwasanya Pemberdayaan masyarakat adalah setiap upaya-upaya pemberdayaan masyarakat yaitu merujuk pada tingkatan keterampilan dan kemampuan manusia, khususnya kepada kelompok yang rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki keterampilan kemampuan serta kekuatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Terdapat tiga pokok utama dalam setiap pemberdayaan masyarakat, yang disebut dengan tri bina, yaitu bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan yang diuraikan sebagai berikut:

a. Bina Manusia

Bina manusia merupakan yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap langkah pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan dari pembangunan adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat.

b. Bina Usaha

Bina usaha menjadi upaya penting dalam setiap langkah pemberdayaan, sebab bina usaha yang tidak akan memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan ekonomi masyarakat maka tidak akan laku dan bahkan menambah kekecewaan. Maka setiap pemberdayaan harus tahu jenis usaha apa yang cocok untuk diperdagangkan dalam suatu perkumpulan masyarakat.

c. Bina lingkungan

Bina lingkungan akan menjadi sangat penting, hal ini terlihat pada setiap pemberdayaan yaitu uraian manfaat dan dampak pada lingkungan. Dalam bina lingkungan, tidak hanya dari sumber daya alam akan tetapi juga dari lingkungan sosialnya, karena lingkungan sosial akan menambah pengaruh dalam peningkatan pemberdayaan.

Pemberdayaan ekonomi merupakan suatu usaha yang menjadi lebih baik dari sebelumnya (Mardianto, 2013).

1. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Adapun tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan. Ketidak berdayaan ini bisa disebabkan karena kondisi internal atau persepsi mereka sendiri, maupun karena kondisi eksternal atau ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Harapannya diberdayakan, masyarakat bisa lebih sejahtera berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri. Kemandirian yang dimaksud disini tidak sekedar dilihat dari aspek ekonomi saja, namun juga secara sosial, budaya, hak bersuara atau berpendapat, bahkan sampai kepada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya (Hamid H. , 2018).

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk menaikkan harkat dan martabat masyarakat dalam melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok-kelompok lemah yang tidak dapat memiliki kemampuan, baik dari kondisi internal atau persepsi dari masyarakat itu sendiri dan kondisi eksternal atau ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil.

Terdapat beberapa Faktor Pendorong Pemberdayaan Ekonomi untuk mencapai suatu keberhasilan dalam usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat dibutuhkan faktor pendorong yang dapat mendorong terjadinya pemberdayaan. Faktor pendorong agar terjadinya pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Sumber daya manusia

Pengembangan sumber daya manusia adalah salah satu komponen yang penting dalam setiap program pemberdayaan

ekonomi. Maka pengembangan sumber daya manusia dalam rangka pemberdayaan ekonomi harus mendapatkan penanganan yang serius. Sebab sumber daya manusia adalah unsur paling fundamental dalam penguatan ekonomi.

b. Sumber daya alam

Sumber daya alam adalah salah satu sumber daya pembangunan yang sangat penting dalam proses pemberdayaan ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sumber daya alam ini telah dimanfaatkan sejak zaman dahulu dari masa kehidupan nomaden sampai jaman industri.

c. Permodalan

Permodalan adalah salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Namun ada hal yang perlu diperhatikan dalam aspek permodalan yaitu, bagaimana pemberian modal tidak menimbulkan ketergantungan bagi masyarakat serta dapat mendorong usaha mikro, usaha kecil maupun usaha menengah supaya dapat berkembang ke arah yang lebih maju.

d. Prasarana produksi dan pemasaran

Pendorong produktifitas dan tumbuhnya usaha diperlukan prasarana produksi dan pemasaran. Jika hasil produksi tidak dipasarkan maka usaha akan sia-sia. Maka dari itu komponen penting lainnya dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pemberdayaan ekonomi adalah tersedianya prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran seperti tersedianya alat transportasi dari lokasi produksi ke pasar akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan penerimaan masyarakat serta pengusaha mikro, pengusaha kecil maupun pengusaha menengah. Artinya dari sisi pemberdayaan ekonomi, tersedianya prasarana dan pemasaran penting untuk membangun ke arah yang lebih maju (Hutomo, 2000).

2. Pemberdayaan Sebagai Proses Pembangunan Masyarakat

Terminologi pemberdayaan masyarakat kadang-kadang sangat sulit dibedakan dengan penguatan masyarakat serta pembangunan masyarakat (*community development*), yaitu proses dimana usaha orang-orang itu sendiri disatukan dengan usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, sosial dan kultural masyarakat, menyatukan masyarakat-masyarakat itu kedalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan masyarakat itu menyumbangkan secara penuh bagi kemajuan nasional (Subejo, 2003).

Dalam prakteknya seringkali terminologi-terminologi tersebut saling tumpang tindih, saling menggantikan dan mengacu pada suatu pengertian yang serupa. (Bartle, 2003) mendefinisikan *community development* sebagai alat untuk menjadikan masyarakat semakin kompleks dan kuat. Ini merupakan suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi lebih kompleks, institusi lokal tumbuh, collective power meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya. Meskipun belum ada kesepakatan dan pengertian yang baku tentang pemberdayaan masyarakat atau yang secara umum juga dikenal dengan *community empowerment*, nampaknya cukup penting dan berguna untuk mengadopsi pengertian pemberdayaan masyarakat yang dirilis oleh Tim (Deliveri, 2004) sebagai salah satu acuan, yaitu:

Pemberdayaan sebagai suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*). Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan sustainable development dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis.

Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologis. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan *sustainable development* disajikan dalam Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan.

Paradigma pembangunan lama yang bersifat *top-down* perlu direorientasikan menuju pendekatan *bottom-up* yang menempatkan masyarakat atau petani di pedesaan sebagai pusat pembangunan atau oleh Chambers dalam (Anholt, 2001) sering dikenal dengan semboyan "*put the farmers first*". Paradigma pembangunan yang baru berprinsip bahwa pembangunan harus pertama-tama dan terutama dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan-kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya termasuk pemilikan serta penguasaan aset infrastrukturnya. Dengan semua itu jaminan bahwa distribusi keuntungan dan manfaat yang lebih adil bagi masyarakat dari operasinya akan dapat diletakkan dengan lebih kokoh.

Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu

menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya), serta berkelanjutan.

Komitmen pemerintah baik pusat maupun daerah dalam bentuk dukungan dana dan sumberdaya pendukung lainnya dalam proses fasilitasi untuk pemberdayaan masyarakat bagaimanapun tetap penting. Komitmen pemerintah baik pusat maupun daerah dalam bentuk dukungan dana dan sumberdaya pendukung lainnya dalam proses fasilitasi untuk pemberdayaan masyarakat bagaimanapun tetap penting. Sesuai dengan visi *Community Empowerment for Rural Development* (CERD) yang dirilis oleh Departemen Dalam Negeri, pemberdayaan masyarakat desa ditujukan untuk memfasilitasi masyarakat sehingga memiliki daya dan upaya untuk mengelola pembangunan di desanya secara mandiri, berkesinambungan dan bebas dari kemiskinan.

Sekarang saatnya untuk mengimplementasikan kebijakankebijakan baru tersebut dengan tetap diiringi dan dipantau oleh tim monitoring dari pihak terkait untuk menjaga pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan memandirikan masyarakat sesuai yang dicanangkan sejak awal. Proses pemberdayaan masyarakat yang efisien akan meningkatkan kesesuaian program pembangunan keberlanjutan karena masyarakat mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab (Arifa, 2019).

B. Landasan Teologis

Berikut ini adalah landasan teologis yang merupakan landasan berdasarkan atas keyakinan yang dipercaya oleh penulis sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Islam

Konsep pemberdayaan masyarakat telah Rasulullah SAW terapkan. Beliau memberikan prinsip terkait keadilan, persamaan, tolong-menolong, dan partisipasi dalam masyarakat. Sikap toleransi yang hakiki tersebut telah diterapkan sejak pemerintahan Rasulullah SAW sehingga mempunyai prinsip untuk saling menghargai etos kerja, saling tolong-menolong dengan warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Dengan adanya persamaan dan kesempatan dalam berusaha maka tidak ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial antara satu dengan yang lain. Diantara prinsip-prinsip tersebut terdapat kaitan yang sangat erat dengan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

a. Prinsip Keadilan

Kata keadilan yang terdapat dalam Al-Quran merupakan urutan ketiga terbanyak dalam Al-Quran setelah kata Allah dan Ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai dasar keadilan ini memiliki bobot yang sangat dimuliakan didalam Islam. Keadilan berarti kebebasan bersyarat akhlak Islam yang diartikan dengan kebebasan yang tidak terbatas, akan menghancurkan tatanan sosial dalam pemberdayaan masyarakat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۖ وَرُسُلَهُ ۖ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya.

Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (Q.S. Al-Ĥadīd [57]:25). (Kemenag, 2018)

Masyarakat muslim yang sesungguhnya adalah yang memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh masyarakat, menjaga martabat dalam mendistribusikan kekayaan secara adil, memberikan kesempatan bekerja bagi mereka yang sesuai dengan kemampuan dan bidangnya, memperoleh hasil kerja dan usaha tanpa bertabrakan dengan kekuasaan orang-orang yang bisa mencuri hasil usahanya.

Keadilan sosial dalam masyarakat islam berlaku untuk seluruh masyarakat dengan berbagai agama, ras, warna kulit, dan bahasa. Ketika keadilan dapat diterapkan oleh setiap masyarakat muslim yang ada di dunia ini, maka tidak perlu lagi cemas untuk tidak berdaya dan tertindas oleh pihak yang lebih beruntung.

b. Prinsip Persamaan

Prinsip persamaan adalah prinsip yang bertumpu di atas dasar akidah yang sama sebagai buah dari prinsip keadilan. Islam memandang setiap orang secara individu, bukan secara komunitas dalam sebuah negara, manusia dengan segala perbedaan adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan dalam kedudukan sebagai manusia, juga dalam hak dan kewajibannya. Setiap kebutuhan dasar manusia sudah diatur secara menyeluruh, kemungkinan setiap orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersier sesuai dengan kadar kemampuannya.

Dalam prinsip persamaan tidak ada perbedaan dari segi asal dan penciptaan. Perbedaan hanya dari segi kemampuan, bakat minat, amal, usaha, dan apa yang menjadi tuntutan pekerjaan dan perbedaan bidang pekerjaan. Islam juga tidak mengukur tingkat sosial sebagai perbedaan. Oleh karena itu yang membedakan adalah ukuran ketinggian derajat dari ketaqwaan seorang individu kepada Allah. Maka semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berdaya.

c. Prinsip Tolong-menolong atau *Ta'awun*

Tolong-menolong berasal dari bahasa Arab yang berarti berbuat baik. Sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata hanya mencari ridho dari Allah SWT. Islam berhasil memberikan suatu penyelesaian yang mudah bagi permasalahan ekonomi modern dengan mengubah sifat masyarakat yang hanya mementingkan diri sendiri menjadi sifat yang sebaliknya. Semua orang didorong untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun suatu sistem, ekonomi berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan yang akan membentuk prinsip tolong-menolong. Setiap masyarakat menjadi berguna bagi semua pihak sehingga pemberdayaan masyarakat dapat menyebar lebih luas. Bagi orang-orang yang belum mampu bekerja, maka Islam mewajibkan kepada sekitar untuk saling membantunya, melakukan pemberdayaan sebagai pihak yang memiliki kelebihan terhadap mereka yang masih kekurangan.

d. Prinsip Partisipasi

Partisipasi merupakan pokok utama dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat dan merupakan proses interaktif yang berkelanjutan. Prinsip partisipasi melibatkan masyarakat secara langsung dan aktif untuk membangun diri, kehidupan dan lingkungan. Partisipasi merupakan kontribusi sukarela yang menimbulkan rasa harga diri, meningkatkan harkat dan martabat dalam menciptakan suatu lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan masyarakat.

Pada zaman Rasulullah masyarakat sudah di didik untuk membangun dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, sebagai masyarakat yang sesuai dengan yang dikehendaki. Ketika terbentuknya masyarakat yang memiliki tatanan sosial yang baik, berasas pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak kewajiban sosial.

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam harus selalu mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian masyarakat dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara mandiri dan bebas. Partisipasi ditanamkan dengan baik pada masyarakat muslim pada zaman Rasulullah dan akan berdampak sangat baik dalam keseimbangan pemberdayaan diantara masyarakat pada saat itu (Susilo, 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan penelitian lapangan atau *Filed Research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bognan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan berdasarkan perilaku yang dapat diamati (Lexy, 2009). Sedangkan menurut Moleong dalam Tohirin, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan setting berlatar alamiah, dengan tujuan menafsirkan kejadian pada kondisi yang alami dengan menggunakan berbagai metode yang ada (Tohirin, 2021). Pada penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dari beberapa pendapat mengenai penelitian kualitatif tersebut, peneliti memilih penelitian ini karena peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh secara langsung informasi atau data-data yang dibutuhkan dengan mendatangi informan yang tergabung pada komunitas di Kabupaten wonosobo yaitu Komunitas ASKAWON.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu dengan menggambarkan keadaan sosial tertentu dari objek penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wonosobo melalui Pemanfaatan Komoditas Kopi yang dilakukan oleh komunitas Asosiasi Kopi asli wonosobo dalam meningkatkan kesejahteraan para petani dan para UKM Kopi di Wonosobo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan oleh peneliti berada di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah dengan nara sumber ketua dan sekretaris ASKAWON. Dua orang yang berpengaruh di ASKAWON yang didatangi

langsung untuk menjadi sebagai informan penelitian ini mendatangi dua desa dan kecamatan di Kabupaten Wonosobo yaitu di Desa Karang Sari Kecamatan Sapuran, kemudian mendatangi di Desa Slukatan Kecamatan Mojotengah. Tempat-tempat tersebut merupakan daerah di Kabupaten Wonosobo yang menghasilkan kopi dan di daerah tersebut merupakan tempat para kelompok tani yang terdaftar pada komunitas ASKAWON untuk memenuhi informasi dan data penelitian ini mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh komunitas ASKAWON melalui pemanfaatan komoditas kopi yang dibudidayakan di seluruh pelosok daerah Kabupaten Wonosobo.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Mamik, objek pada penelitian kualitatif adalah keseluruhan aspek atau bidang dalam kehidupan manusia, yakni manusia itu sendiri serta segala hal atau sesuatu yang diperoleh oleh manusia (Mamik, 2014). Objek pada penelitian ini adalah para petani dan UKM kopi yang melakukan pengelolaan dan pemanfaatan komoditas kopi sebagai pendapatan yang tergabung pada komunitas ASKAWON dengan diadakannya berbagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Kemudian yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah bapak Untung Wikarno Kecamatan Sapuran selaku ketua komunitas Askawon, kemudian Sabar Yadi, S.H. Kecamatan Mojotengah selaku Sekretaris komunitas yang tentunya memiliki data-data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, kemudian 28 anggota komunitas ASKAWON yang berstatus sebagai ketua pada kelompok tani binaan ASKAWON.

D. Teknik Pengumpulan Data

untuk mempermudah melakukan pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara, peneliti melakukan pengamatan langsung dan mendatangi lokasi

penelitian yang berfokus kepada kejadian, gejala, maupun sesuatu. Metode observasi digunakan untuk mengetahui secara empiris terkait fenomena yang diamati (Sugiyono, 2018). Berdasarkan penelitian observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan. Artinya, peneliti sebagai pengamat fenomena, gejala-gejala yang terjadi yang menjadi fokus penelitian. Observasi pada penelitian ini yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap kejadian sesungguhnya di lapangan yang berhubungan tentang pemberdayaan yang dilakukan para petani dan UMKM kopi yang tergabung pada komunitas ASKAWON melalui pemanfaatan komoditas kopi di wonosobo.

2. Wawancara

Pengumpulan data pada penelitian dapat menggunakan teknik wawancara atau interview. Secara sederhana wawancara atau interview dapat didefinisikan sebagai proses tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber melalui komunikasi langsung. Wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disiapkan peneliti mengenai topik penelitian. Wawancara juga dapat diartikan sebagai interaksi bahasa yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam situasi saling berhadapan guna meminta informasi kepada orang yang diteliti terkait pendapat dan keyakinanya (Emzir, 2011).

Esterberg mengemukakan tiga macam wawancara, yakni (Sugiyono, 2018):

- a. Wawancara terstruktur, yakni suatu teknik pengumpulan data oleh peneliti atau pengumpul data apabila sudah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Artinya, pengumpulan data sebelum melakukan wawancara telah menyiapkan instrumen pertanyaan-pertanyaan tertulis.
- b. Wawancara semi terstruktur, yakni teknik pengumpulan data dimana dalam pelaksanaannya peneliti lebih bebas mencari informasi dibandingkan wawancara terstruktur. Hal ini bertujuan agar peneliti

mendapatkan informasi dari permasalahan yang lebih terbuka dari pihak narasumber.

- c. Wawancara tak terstruktur, yakni suatu teknik wawancara bebas. Artinya peneliti dalam melakukan wawancara tidak menggunakan instrumen atau pedoman wawancara dalam mengambil informasi atau mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana dalam mencari informasi dan mengumpulkan data tentang topik penelitian menggunakan instrumen pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu untuk melakukan wawancara. Peneliti menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wonosobo melalui Pemanfaatan Komoditas Kopi yang dilakukan oleh komunitas ASKAWON.

Pertanyaan yang telah disiapkan peneliti akan ditanyakan kepada informan yaitu Ketua Asosiasi Bapak Untung Wikarno dan Sekretaris Asosiasi Bapak Sabar Yadi sebagai pengurus inti komunitas sekaligus pengolah atau biasa dengan istilah UKM kopi di Wonosobo dan 28 orang ketua kelompok tani binaan ASKAWON sebagai perwakilan masyarakat penerima manfaat dari upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilah dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan hubungan dengan fenomena lain (Muhammad, 2008).

Dokumentasi juga diartikan suatu catatan peristiwa atau kejadian yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan seperti biografi, sejarah, catatan harian, program, peraturan, kebijakan, dan lain sebagainya, ada juga dalam bentuk gambar seperti sketsa, gambar, foto, dan lain sebagainya, maupun karya monumental dari seseorang misalnya karya seni berupa patung, lukisan, film, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi ialah suatu teknik pengumpulan data dimana sumber datanya dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya yang dapat dijadikan sebagai bukti pendukung terhadap penelitian yang peneliti gali (Sugiyono, 2018)

E. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskripsi kualitatif. Yaitu teknik analisis yang menggambarkan keadaan atau skejadian fenomena yang diteliti dengan kata-kata atau kalimat. Teknik ini digunakan untuk mendiskripsikan data-data yang telah diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian dilakukan.

Menurut Bogdan, analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan proses sintesa, menyusun kedalam pola, memilah data yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Adapun analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang peneliti gunakan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan metode

yang merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, serta pentransformasian data yang masih mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dengan demikian, maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan (Lexy, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih serta memfokuskan data-data pokok yang diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan yang erat kaitanya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wonosobo yang dilakukan oleh komunitas ASKAWON melalui pemanfaatan komoditas kopi.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian data tersebut dapat dilihat, dipahami dan dianalisis lebih lanjut terkait data tersebut. Penyajian data atau data display merupakan proses penyusunan informasi kedalam satu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat mudah dipahami maknanya. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcharts, maupun yang sejenisnya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi dan disajikan langkah-langkah analisis selanjutnya ialah penarikan kesimpulan dari awal pengumpulan data hingga akhir. Peneliti yang sudah mahir dapat menangani kesimpulan-kesimpulan secara jelas. Kesimpulan akhir mungkin tidak terjadi sampai pengumpulan data selesai, tetapi tergantung korpus dari catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan maupun yang lainnya, atau bahkan ketika peneliti menyatakan telah memproses secara induktif (Emzir, 2011).

Setelah data disajikan peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal berdasarkan hasil temuan data. Setelah data diverifikasi berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan konsisten dengan kondisi saat dilakukan penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai kesimpulan akhir sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis, artinya data yang diperoleh dapat berubah sewaktu-waktu. Kesimpulan penelitian ini menjawab rumusan masalah tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wonosobo Melalui Pemanfaatan Komoditas Kopi yang dilakukan Oleh Komunitas ASKAWON dalam peningkatan SDM petani dan para UKM Kopi guna mewujudkan kesejahteraan bersama.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan *triangulasi*, yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data. Menurut Susai Stainback (1998), *triangulasi* bukan bukan untuk mencari kebenaran (fakta) akan tetapi lebih mengarah pada tingkat pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan pada penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2018). Diharapkan dengan menggunakan uji keabsahan *triangulasi*, peneliti memperoleh pemahaman dan keyakinan terhadap kekuatan data terkait upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Wonosobo yang dilakukan oleh komunitas ASKAWON. Dalam uji kredibilitas memiliki banyak cara, namun yang dipraktikkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu cara yaitu *triangulasi*, terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018).

2. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Hal itu dapat dilakukan dengan cara: *pertama* membandingkan hasil data pengamatan dengan data hasil wawancara, *kedua* membandingkan apa yang dikatakan informan dengan apa yang diungkapkan setiap waktu, *ketiga* membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang

dikatan secara eksklusif, *keempat* membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait.

3. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang berkaitan.
4. Triangulasi Waktu, kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lain dengan waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan datanya.

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber karena dilihat dari data yang diperoleh dan dihasilkan dari implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat Wonosobo dalam memanfaatkan komoditas kopi yang dilakukan oleh Komunitas dengan informan para anggota ASKAWON yang dianggap dapat memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bab ini akan diuraikan secara deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber kepustakaan. Adapun informan adalah bapak Untung Wikarno selaku Ketua Komunitas dan Bapak Sabar Yadi selaku Sekretaris ASKAWON, agar lebih terarahnya penyajian data ini, maka peneliti mengemukakan data di atas berdasarkan pokok-pokok pembasahan yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya ASKAWON

Awal mula berdirinya ASKAWON itu adanya sekumpulan para petani dan pengolah kopi di Wonosobo yang sering mengadakan kegiatan mengenai penyuluhan, diskusi dan obrolan santay, melihat daerah Wonosobo adalah sentra produksi kopi peringkat ke-3 terbesar se-Indonesia pada tahun 1960 setelah kemerdekaan maka komoditas kopi pada masa itu menjadi komoditas utama untuk sumber pendapatan masyarakat, dengan sering berkumpulnya para petani kopi ini yang akhirnya seiring berjalannya waktu mereka membuat sebuah ikatan organisasi yang diresmikan pada tahun di rumah Bapak Mujarto Desa Songkongayan Kecamatan Kertek pada tahun 1973 yang dinamai komunitas Panca Karya Subur, pembentukan komunitas ini dilakukan agar dimasa yang akan datang kegiatan positif para petani kopi ini berkelanjutan dan lebih terarah tujuannya.

Kemudian pada tahun 2007-2015 kopi di wonosobo mengalami *vacum* produksi kopi karena berbagai faktor, diantaranya terjadinya fluktuasi produksi kopi sehingga mengakibatkan ketidak stabilan harga, dengan kondisi harga kopi yang kian menurun berpengaruh pada turunnya animo masyarakat pada kopi sehingga banyak kebun kopi

dialih fungsikan menjadi lahan kapulaga, palawija, dan yang paling besar itu dialih fungsikan menjadi lahan budidaya pohon albasia yang pada masa itu kebutuhan material bangunan pendapatannya lebih menjanjikan daripada kopi. Karena terjadinya krisis produksi kopi inilah pada tahun 2016 masyarakat kembali menggalakan pemulihan produktifitas kopi di Wonosobo, pada kepengurusan pertama diketuai oleh bapak Mustangin, sekretaris Bapak Ridwan dan bendahara Bapak Eman Sutarto, beliau-beliau ini yang merintis komunitas namun untuk penerus generasi perkembangan kopi di Wonosobo pada tahun 2016 adalah generasi ke enam periode 2016-2020. Kemudian setelah terbentuknya komunitas dibuatkannya peraturan komunitas agar mekanisme komunitas jelas dan terarah. Salah satunya adanya reorganisasi setiap lima tahun. Kemudian pada tahun 2020 generasi pengembang kopi di Wonosobo terpilihnya Bapak Untung Wikarno sebagai ketua, Bapak Sabar Yadi sebagai sekretaris, dan Bapak Fathur sebagai bendahara ASKAWON periode 2020-2024.

Masyarakat di Kabupaten Wonosobo 50% berprofesi sebagai petani dari berbagai jenis komoditas pertanian salah satunya yaitu budidaya tanaman kopi yang diperkenalkan sejak masa Kolonial Belanda telah ada di Kabupaten Wonosobo tak heran seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo memiliki kebun kopi, 90% kebun kopi yang saat ini masih dikelola dari warisan turun temurun, hanya 10% kebun kopi tambahan milik sendiri atau membuka lahan kebun kopi baru, melihat potensi alam yang dimiliki wilayah Kabupaten Wonosobo sangat melimpah Komunitas ASKAWON ini membuat inovasi baru dengan teknik taman campur tindh, tanaman kopi pendamping dengan tanaman yang berbuah seperti tanaman kopi bersebelahan dengan tanaman buah coklat, buah mangga, buah pepaya, pohon pisang bahkan ada yang campur tindh 3 jenis tanaman yaitu kopi, rempah-rempah, dan pepohonan yang tidak berbuah.

Tanaman kopi membutuhkan tanaman lain yang lebih tinggi untuk mengurangi paparan sinar matahari berlebih awal mula tanaman kopi di Wonosobo disandingkan dengan pohon-pohon tinggi dengan jarak yang ditentukan seperti pohon albasia, bambu, pohon mahoni dan berbagai jenis pohon yang biasa digunakan untuk bahan material bangunan, hal ini bertujuan kebun yang ditanami kopi memiliki dua pendapatan yaitu dari tanaman biji kopi yang jarak panen satu tahun satu kali dan pepohonan yang berjangka waktu lama, seiring berjalannya waktu orang yang memiliki ahli ilmu budidaya tanaman kopi semakin berkurang, dampaknya beberapa kecamatan di Kabupaten Wonosobo yang memiliki kebun kopi oleh masyarakat yang mengelola karna kurangnya keahlian dalam budidaya tanama kopi, kebun kopi semakin tidak berproduksi, 30% kebun kopi warisan Kolonial Belanda dialihkan menjadi lahan kebun palawija. Maka komunitas ASKAWON ini mewadahi para petani dan UMKM kopi untuk meningkatkan SDM para petani dan para UMKM kopi agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kopi.

Dalam keanggotaan komunitas Askawon yang telah terdaftar ada sebanyak 379 orang yang dikelompok menjadi 30 kelompok tani dari seluruh kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti berbagai pertimbangan teknis yang dilakukan karena kendalanya jarak dan waktu untuk menemui informan keanggotaan Askwon diseluruh Kabupaten Wonosobo yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung, hal ini karena kesibukan eberapa informan yang hanya dapat ditemui ketika waktu istirahat di malam hari sedangkan kondisi tempat di daerah pelosok sehingga mempertimbangkan keamanan dan kemudahan akses peneliti untuk menemui informan yang dapat menjawab dan dapat memberi informasi secara jelas, lengkap dan transparan, maka didapatkan informan yaitu ketua komunitas sekaligus pelaku UMKM kopi dan sekretaris komunitas dan 28 ketua kelompok tani binaan komunitas sebagai

perwakilan dari masyarakat penerima manfaat di daerah sentra penghasil kopi di Kabupaten Wonosobo dan masing-masing memiliki usaha pengolahan kopi yang tergabung dalam komunitas ASKAWON.

2. Struktur organisasi ASKAWON

Berikut ini adalah Struktur Organisasi ASKAWON periode 2020-2024 sebagai berikut:

Ketua : Untung Wikarno

Sekretaris : Sabar Yadi

Bendahara : Fathur

Seksi Produksi : Ahmad Amsori

Seksi Pelatihan : Sukron

Terdapat 30 kelompok tani binaan komunitas ASKAWON yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Kelompok Tani Binaan Komunitas ASKAWON

No	Kelompok Tani	Ketua	Alamat	Anggota
1.	Karang Luas	Untung Wikarno	Desa Karang Sari, Sapuran	30 orang
2.	Kembangsa	Pawit Muryanto	Desa Pecekelan, Sapuran	32 orang
3.	Windu Sari Jaya	Sutikno	Wadaslintang	30 orang
4.	Rowokete	Muha'il	Selomerto	8 orang

5.	Wana Abipraya Mukti	Fathur Rohman	Desa Lancar, Wadaslintang	37 orang
6.	Usaha Tani	Mufakin	Desa Temurejo, Kalibawang	35 orang
7.	Maju Mukti	Ansori	Desa Tembelang, Kalikajar	30 orang
8.	Cinde Laras	Purwanto	Desa Karanganyar, Wadaslintang	23 orang
9.	Bismo Tani	Sabaryadi	Desa Slukata, Mojotengah	30 orang
10.	Sumber Makmur	Mujiarto	Kertek	25 orang
11.	Njawar	Muhammad Sukron	Njawar, Mojotengah	10 orang
12.	Sumber Rejeki	Sujatmiko	Kapencar, Kertek	22 orang
13.	Murih Rahayu	Sukirno	Desa Butuh, Kalikajar	28 orang
14.	Bumi Asih	Teguh Harkoyo	Krinjing, Watumalang	30 orang
15.	Sindoro Makmur	Yudianto	Anggung Gondok, Kertek	9 orang
16.	Tani mukti	Trimo	Desa lengkong, Garung	20 orang
17.	Luah Telingsing	Sukirman	Siwuran Garung	13 orang
18.	Bukit Karya	Wikarno	Desa Mergolang, Kalibawang	18 orang

19.	Ngudi Rejeki	Mustangin	Desa Jogoyitnan, Wonosobo	20 orang
20.	Swakarsa	Riyadi	Mutisari, Watumalang	26 orang
21.	Sasak Tulen	Suwito	Desa Plunjaran, Wadaslintang	30 orang
22.	Bima Lukar	Yanto	Jebenglampitan, Sukoharjo	12 orang
23.	Ngudi Raharjo	Siswoyo	Desa Suroyudan, Sukoharjo	19 orang
24.	Sido Utomo	Agus	Desa Semayu, Selomerto	10 orang
25.	Seneng Maju	Muksinin	Desa Kalierang, Selomerto	23 orang
26.	Nuju Rjeki	Rohmanto	Desa talunombo, Sapuran	35 orang
27.	Ngudi Mulyo	Rukiman	Desa Tambi Tieang, Kejajar	21 orang
28.	Margo Makmur	Imam	Desa Nderonduwur, Mojotengah	15 orang
29.	Kajar Bagus	Nugroho	Larangan kulo, Mojotengah	7 orang
30.	Dharma Tirta	Surip Nanto	Desa Durensawit, Leksono	25 orang

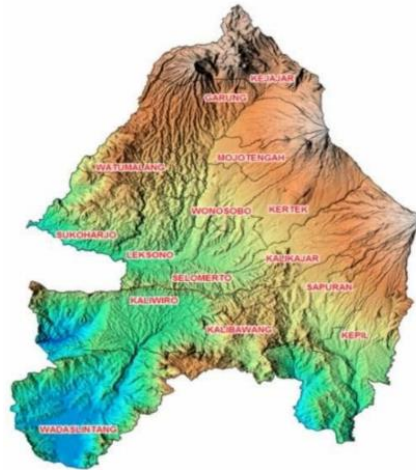
3. Kondisi Geografis Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Wonosobo terletak antara 7° 11' dan 7° 36' Lintang Selatan, 109° 43'

dan 110° 04' Bujur Timur. Wilayah Wonosobo berada di daerah pegunungan sehingga memiliki iklim yang sejuk dengan suhu udara rata-ratanya adalah 14,3-26,5°C.

Gambar 4.1

Peta Kabupaten Wonosobo



Sumber: *BPS Kabupaten Wonosobo*

Kabupaten Wonosobo memiliki topografi perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian 250-2.250 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Kejajar merupakan wilayah tertinggi di Kabupaten Wonosobo yaitu 1.378 dpl dan wilayah terendahnya adalah kecamatan Wadaslintang yaitu 275dpl. Karena berada di wilayah pegunungan, tanah di Kabupaten Wonosobo memiliki tingkat kesuburan yang tinggi sehingga cocok ditanami berbagai komoditas pertanian salah satunya yaitu komoditas kopi yang sedang dibahas pada penelitian ini. dengan kondisi geografis Kabupaten Wonosobo ini kondisi alam sangat berpotensi untuk budidaya kopi dengan dengan berbagai macam jenis dan varietas.

4. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang masuk dalam usia produktif yaitu 15-64 tahun yang saat ini sedang bekerja ataupun yang sedang

mencari pekerjaan, akan tetapi mereka yang telah memasuki usia angkatan kerja tapi sedang sekolah atau memang tidak ingin bekerja bukan termasuk dalam angkatan kerja. Berdasarkan data di BPS, di Kabupaten Wonosobo pekerjaan berdasarkan lapangan usaha utama ada di sektor pertanian yaitu sebesar 154.416 jiwa, kemudian sektor perdagangan sebesar 95.967 jiwa dan sektor industri sebesar 48.939 jiwa.

Jumlah pencari kerja di Kabupaten Wonosobo sejak tahun 2013 berfluktuatif dengan rata-rata tiap tahunnya 6000 jiwa yang merupakan warga sedang mencari kerja. Dari data yang disajikan di bawah ini, jumlah pencari kerja lebih didominasi oleh perempuan. Untuk itu kedepannya menjadi tantangan bagi pemerintah untuk dapat membuat strategi sehingga tercipta lapangan pekerjaan yang bisa menyerap banyak tenaga kerja serta meningkatkan keterampilan wanita agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dengan adanya UKM kopi ini diharapkan dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja.

Tabel 4.2

Jumlah Pencari Kerja Kabupaten Wonosobo Angkatan 2013-2017

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2013	2.630	4.286	6.916
2014	2.565	3.733	6.298
2015	2.476	3.386	5.862
2016	1.777	3.602	5.379
2017	2.023	4.203	6.226

Sumber: *Kabupaten Wonosobo dalam angka 2018*

B. Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Wonosobo Melalui Pemanfaatan Komoditas Kopi yang Dilakukan Oleh Komunitas ASKAWON

1. Hasil Analisis Penelitian

Sebagaimana teori yang digunakan dalam penelitian ini dari buku yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik teori Mardianto tentang tiga pokok utama dalam setiap pemberdayaan masyarakat yang disebut tri bina, relevan dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas ASKAWON sebagai berikut:

a. Bina Manusia

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau mensejahterakan manusia. Termasuk dalam upaya Bina Manusia dalam penguatan atau pengembangan kapasitas yang dilakukan secara terus-menerus atau berkelanjutan baik dilakukan secara individu maupun kelompok (Mardianto, 2013).

Pengembangan kopi dalam keanggotaan ASKAWON pada generasi pertama diketuai oleh Bapak Mustangin 2016-2020 melihat semakin menyusutnya produksi kopi Wonosobo yang berdampak pada menurunnya pendapatan dan kesejahteraan petani kopi membuat kelompok tani kopi prihatin, semula perkumpulan petani kopi hanya berkumpul dan berdiskusi mengenai kepentingan kebun kopi masing-masing namun akhirnya pada tahun 2016 diresmikan komunitas yang diberi nama ASKAWON sebagai wadah para UKM dan petani kopi bersama-sama meningkatkan kualitas dan kuantitas kopi agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bersama.

Dibentuknya struktur organisasi yang di dalamnya terdapat 2 seksi yaitu seksi pelatihan dan seksi produksi ini adalah satu kesatuan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kopi di Wonosobo, jobdesk seksi pelatihan melatih dan membina para pengolah kopi dan

petani kopi yang dikelompokkan menjadi 30 kelompok tani dibawah binaan komunitas ASKAWON di seluruh kecamatan Kabupaten Wonosobo, tujuannya untuk menselaraskan ilmu budidaya kopi dari mulai perawatan pohon kopi agar dapat berproduksi dengan baik harus dengan SOP perawatan tanaman kopi yaitu dengan pemberian pupuk selama 1 tahun 2 kali, pembuatan lubang tanah untuk membuang gulma dan fungsinya juga untuk mengeluarkan racun pada tanah ketika musim penghujan, melakukan peremajaan pada cabang pohon kopi agar pembuahan kopi yang dihasilkan maksimal, kemudian ketika masa panen buah kopi yang dapat dipetik pada panen pertama hanya buah kopi yang merah, sampai pada panen ke dua, kemudian masa panen ke tiga semua buah kopi dirontokan untuk pembersihan pohon kopi. Setelah pasca panen berikutnya ada pengolahan biji kopi kopi disortir berdasarkan ukuran kopi, yang sangat perlu diperhatikan ketika penjemuran dilakukan setian jam yang ditentukan seperti dengan berbagai macam proses biji kopi agar menciptakan kualitas dan cita rasa kopi yang berbeda.

Seperti proses *fullwash* yaitu tehnik proses pengolahan biji kopi dengan tahapan khusus pertama pencucian kopi dilakukan berulang kali, sebelum penjemuran pertama dan setelah penjemuran ke dua sehingga penjemuran total ada tiga kali tahapan dengan waktu penjemuran terjadwal dari matahari pagi, siang dan sore jika terjadi musim hujan maka penjemuran ditunda, kopi disimpan dengan suhu ruangan lebih dari 30°, adapun metode proses kopi lainnya seperti *honey process*, *Natural process*, *Wine process*.

Pada tahun 2021 terlaksananya studi banding komunitas ASKAWON ke Magelang dan Jawa Timur untuk mengkaji ilmu budidaya kopi di luar kota Wonosobo, dari hasil studi tersebut menyelurkan ilmunya dengan pelatihan dan pembinaan kesetiap kelompok tani yang dikoordinasikan oleh masing-masing ketua kelompok tani, sehingga ilmu yang disampaikan menyeluruh. Dari

program yang dilakukan oleh ASKAWON ini dapat diketahui bahwa komunitas ini telah memenuhi aspek Bina Manusia dengan pelatihan-pelatihan dan pembinaan terstruktur melalui pengelompokan kelompok tani sehingga dapat meningkatkan kapasitas keilmuan SDM.

b. Bina Usaha

Mardiantoko menyatakan bahwa Bina Usaha yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi) tidak akan laku dan bahkan menambah kekecewaan (Mardianto, 2013). Maka dari itu dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, komunitas ASKAWON memberikan inovasi teknik tanam campur tindh yaitu menanam tanaman 2 atau 3 lebih jenis tanaman berbeda di lahan kebun kopi, kopi memiliki daya serap tinggi terhadap tanaman pendamping, apabila terdapat tanaman rempah seperti jahe ditanam di sekitar tanaman kopi maka buah kopi yang dihasilkan akan beraroma jahe, komunitas ASKAWON mensosialisasikan teknik budidaya campur tindh ini agar pendapatan dari kebun kopi tidak hanya bersumber dari panen biji kopi saja namun dapat bersumber dari tanaman pendamping kopi, saat ini kelompok tani binaan ASKAWON selain menanam tanaman kopi juga menanam tanaman sayuran, jahe, buah kakao, pepaya, mangga, durian, anggur, tembakau, pisang, cengkeh, dan masih banyak lainnya.

Dalam penantian masa panen kopi yang hanya panen satu tahun satu kali para pemilik ladang kopi mendapatkan sumber pendapatan lainnya dari tanaman pendamping kopi, hal ini juga menjadi nilai tambah ciri khas kopi Wonosobo yang memiliki aroma tambahan pada kopi sehingga bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat kopi.

c. Bina Lingkungan

Bina Lingkungan penting dilakukan agar upaya pemberdayaan berjalan dengan jangka waktu panjang yaitu dengan memperhatikan kondisi alam dan lingkungan sekitar (Mardianto, 2013). Tanaman kopi

memiliki akar yang kuat dikedalaman tanah sehingga kopi dapat ditanam di lereng gunung dan bukit tanpa dibuatkan terasiring, sehingga kondisi lahan yang ditanami kopi kondisi natural dan tidak menimbulkan resiko tanah longsor.

Kemudian tanaman kopi membutuhkan naungan atau tanaman pendamping untuk mengurangi panas terik matahari secara langsung, sehingga pembukaan lahan tanaman kopi tidak memerlukan penggundulan hutan, karena kopi membutuhkan tanaman pendamping untuk bernaung. Hal ini juga dapat mejadi pemeliharaan kondisi lingkungan, dengan penghijauan lahan dan sebagai lahan berproduksi kopi.

2. Pencapaian ASKAWON pada Upaya pemberdayaan UKM dan Petani kopi Wonosobo

Berikut ini pencapaian-pencapaian yang telah diraih komunitas ASKAWON dalam garis besar selama berdirinya hingga informasi terbaru:

- a. Tahun 2019 telah terlaksananya festival kopi nasional dengan dihadiri barista kopi JATENG-DIY;
- b. Tahun 2017 berhasilnya *research* inovasi kopi, yaitu kopi bercita rasa jahe, sayur, sirsak, coklat, tembakau, pisang, gula aren, dan lain sebagainya, yang dihasilkan dari semua pengolah atau produksi kopi di Wonosobo;
- c. Tahun 2017 pemerintah kembali memperhatikan pertanian komoditas kopi dengan mengadakan pelatihan dan sosialisasi budidaya kopi diberbagai tempat di daerah produksi kopi dan memberikan bantuan alat produksi kopi;
- d. Tahun 2018 mendapat penghargaan dari pemerintah sebagai organisasi sektor pertanian komoditas kopi terbaik dan paling inspiratif;
- e. Tahun 2018 harga kopi stabil pada kopi grade 1 bisa mencapai harga Rp50.000,-/kg dan kopi grade terendah seharga Rp40.000,-/kg;

- f. Tahun 2023 terlaksananya perlombaan barista yang diadakan oleh pemerintah di Alun-alun Wonosobo.

3. Faktor-Faktor Penghambat Produktifitas Kopi di Wonosobo

Berbagai faktor penghambat produktifitas kopi di Wonosobo yaitu :

a. Faktor Iklim

Wilayah Wonosobo berada di daerah pegunungan sehingga memiliki iklim yang sejuk dengan suhu udara rata-ratanya adalah 14,3-26,5°C (Arina, 2018), curah hujan yang tinggi di daerah lereng gunung ketinggian lebih dari 800 mdpl mengakibatkan gugurnya bunga kopi sehingga pada masa pembuahan tanaman kopi, kopi yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan musim kemarau.

b. Faktor Ketenaga Kerjaan

Berdasarkan data di BPS, di Kabupaten Wonosobo pekerjaan berdasarkan lapangan usaha utama ada di sektor pertanian yaitu sebesar 154.416 jiwa, kemudian sektor perdagangan sebesar 95.967 jiwa dan sektor industri sebesar 48.939 jiwa, dari masyarakat yang berprofesi sebagai petani hanya 30% petani kopi sedangkan 70% lainnya petani non kopi, hal ini kurang mencukupi garapan lahan kopi yang luas namun hanya dikerjakan oleh 30% petani kopi di Wonosobo (Arina, 2018), di era Gen Z semakin berkurangnya minat profesi petani, hal ini yang mengakibatkan semakin berkurangnya tenaga ahli petani kopi sehingga dari keterbatasan tenaga kerja yang mengakibatkan berkurangnya produktifitas kopi di Wonosobo.

c. Keterbatasan Akses Marketing

Menjalankan digital marketing dengan tujuan memperluas pangsa pasar sehingga mampu meningkatkan penjualan dan keuntungan namun pada realita dilapangan pemasaran produk kopi masih didominasi promosi oleh relasi para masing-masing UKM kopi (Atmojo, 2023), kurangnya penguasaan teknologi media marketing untuk menyebar luaskan produk kopi, hanya 10% anggota ASKAWON yang menguasai media digital marketing.

d. Faktor Modal

Faktor penghambat *non fisik* ini adalah hambatan yang dialami oleh UKM Kopi yaitu keterbatasan modal pada pengolahan produk biji kopi melihat alat-alat pengolahan kopi sangat mahal seperti mesing roasting paling ekonomi seharga Rp12.000.000,- dan alat lainnya sehingga ketika akan menambah mesin produksi untuk biji kopi secara besar UKM belum mampu untuk memproduksi kopi siap saja secara besar meski di kebun kopi hasil panen melebihi kapasitas, selain itu transportasi distribusi kopi karena terhambat modal maka harus menyewa kendaraan untuk mendistribusikan produk kopi, dalam penyewaan tentu membutuhkan sewa atau pengeluaran berbeda dengan kendaraan milik pribadi lebih efisien.

C. Data Perhitungan Ekonomi UMKM Kopi dan Petani Kopi

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan sebelumnya dengan narasumber yang ada di Kabupaten Wonosobo oleh para pelaku UMKM kopi dan Petani Kopi maka dapat diakumulasikan pendapatan dari hasil keuntungan kopi sebagai berikut :

Jika Memiliki luas lahan kopi 20 ha pertahun panen 20 ton

Keuntungan dari tanaman jahe, coklat, pisang pertahun 18 jt

Pengeluaran:

Pupuk subsidi Rp 200.000,- perbulan \times 1 tahun = 240.000

Upah buruh 1 hari Rp70.000,- per hari dilakukan 7 hari 1 kali, jumlah petani penggarap 80 orang maka $70.000 \times (4 \times 12) \times 80$ orang = 268.800.000 pengeluaran per tahun

Maka perhitungan pengeluaran pendapatan:

Pendapatan 20 ton \times 100.000 kg = 2.000.000 kg

1 kg kopi rata-rata harga Rp40.000 \times 2.000.000 kg =

80.000.000.000 + 18.000.000 =

80.018.000.000 – 268.800.000 =

$$\begin{aligned}
& 79.749.200.000 - \text{pajak pertahun } 984.000 \\
& = 79.748.216.000 - 1.200.000 \text{ pengeluaran Akomodasi per tahun} \\
& = 79.747.016.000
\end{aligned}$$

Maka keuntungan bersih perbulan lahan kopi per 1 ha

Rp332.279.234,- (UMKM kopi 1 ha)

Rp 280.000 (petani Kopi)

*perhitungan berlaku apabila kopi laku terjual dan produksi kopi tidak mengalami penyusutan per hektar lahan kopi

D. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Islam

Pemberdayaan masyarakat telah Rasulullah SAW terapkan. Beliau memberikan prinsip terkait keadilan, persamaan, tolong-menolong, dan partisipasi dalam masyarakat. Sikap toleransi yang hakiki tersebut telah diterapkan sejak pemerintahan Rasulullah SAW sehingga mempunyai prinsip untuk saling menghargai etos kerja, saling tolong-menolong dengan warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama (Susilo, 2016). Diantara prinsip-prinsip tersebut berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan

Dalam Islam, keadilan berarti kebebasan bermasyarakat dalam akhlak Islam. Masyarakat muslim yang sesungguhnya adalah yang memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh masyarakat, menjaga martabat dalam mendistribusikan kekayaan secara adil, memberikan kesempatan bekerja bagi mereka yang sesuai dengan kemampuan dan bidangnya, memperoleh hasil kerja dan usaha tanpa bertabrakan dengan kekuasaan orang-orang yang bisa mencuri hasil usahanya (Susilo, 2016).

Selaras dengan yang dilakukan oleh komunitas ASKAWON, dalam komunitas para anggota yang memiliki lahan perkebunan kopi memperkerjakan masyarakat sekitar untuk menggarap kebun kopi dengan

sistem harian yang diberi upah perhari Rp70.000,- dan makanan atau biasanya *snack*, meski penyebutan lahan kebun kopi namun dalam budidayanya ditanam tanaman pendamping agar mendapatkan keuntungan tambahan, karena selain mendapatkan keuntungan dari hasil panen kopi yang dipanen setiap satu tahun satu kali, kebun kopi dapat menghasilkan pendatan tambahan dengan ditanaminya tanaman pendamping seperti sayur-sayuran, buah kakao, pepaya, pisang, jahe, tembakau dan lain sebagainya. Sehingga semakin banyak penghasilan yang dihasilkan dari kebun kopi maka semakin mensejahterakan petani di sekitarnya.

2. Prinsip Persamaan

Islam memandang setiap orang secara individu, bukan secara komunitas dalam sebuah negara, manusia dalam segala perbedaan adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan dalam kedudukan sebagai manusia, juga dalam hak dan kewajiban (Susilo, 2016). Pada komunitas ASKAWON berlandaskan hubungan kekeluargaan, tidak ada pembeda atau status sosial yang dapat membatasi jarak hubungan antar anggota komunitas, semua dianggap keluarga atau saudara untuk menciptakan solidaritas dan kerukunan. Antara yang muda dan tua, antara yang miskin dengan yang kaya, anantara pemilik lahan kopi dengan penggarap lahan (petani kopi) semuanya dianggap keluarga dan sama rata dalam berperilaku, sikap dan tindakan.

3. Prinsip Tolong-menolong atau *Ta'awun*

Islam mendorong semua orang untuk bekerjasama dalam menyusun suatu sistem ekonomi berdasarkan persamaan dan keadilan yang akan membentuk prinsip tolong-menolong (Susilo, 2016). Komunitas ASKAWON memberi label produk kopi dengan mengatas namakan kopi produk kopi wonosobo, para pengolah dan pedagang kopi dalam menawarkan produk kopi di pasaran atau media marketing saling mempromosikan produk kopi wonosobo meskipun dalam kemasan telah mencantumkan *brand* kopi milik individu, hal ini dilakukan agar nama baik identitas kopi Wonosobo terekspos secara menyeluruh. Kopi wonosobo dikenal dengan keunikan cita rasa khas dan memiliki keunikan aroma tambahan seperti kopi beraroma jahe,

tembakau, gula aren, pisang dan lain sebagainya, tidak dimiliki oleh satu merk saja namun semua produk kopi yang terdaftar dalam komunitas ASKAWON.

Dalam memsarkan produk kopi apabila permintaan konsumen kopi arabika sedangkan produk olahan milik sendiri adalah kopi robusta maka untuk memenuhi permintaan konsumen akan mensuplay kopi arabika produk milik anggota lain yang masih dalam satu komunitas ASKAWON, begitu juga sebaliknya, dengan sistem ini dapat terjalin hubungan saling menguntungkan.

Selain itu Komunitas ASKAWON juga membuka peluang usaha tani kopi bagi para pemilik lahan yang tidak terkelola untuk dapat bekerjasama dengan komunitas ASKAWON untuk mengelola lahan menjadi kebun kopi, dengan benih pohon kopi dan tenaga kerja yang akan disediakan oleh komunitas, dalam Islam sistem yang diterapkan ASKAWON adalah kerjasama bagi hasil diistilahkan dengan istilah *Muzara'ah* yakni hubungan kerjasama antara pemilik lahan dengan petani penggarap, hasil keuntungan dibagi dua sesuai dengan kesepakatan, dalam istilah komunitas hubungan kerjasama ini disebut dengan lahan kopi mitra ASKAWON.

4. Prinsip Partisipasi

Prinsip partisipasi melibatkan masyarakat secara langsung dan aktif untuk membangun diri, kehidupan, dan lingkungan. Partisipasi merupakan kontribusi secara sukarela yang menimbulkan rasa harga diri, meningkatkan harkata dan martabat dalam menciptakan suatu lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan masyarakat (Susilo, 2016). Adanya seksi pelatihan di dalam Komunitas ASKAWON adalah seseorang yang memberikan ilmu atau menyalurkan ilmu budidaya kopi secara sukarela tanpa adanya iming-iming upah atau gaji untuk menyelaraskan keilmuan budidaya kopi di Kabupaten Wonosobo dalam keanggotaan ASKAWON, dalam pelaksanaannya biaya akomodasi ditanggung kas komunitas, dan dalam perolehan kas komunitas diperoleh dari setiap masa panen akan dikenakan kas sesuai dengan kemampuan. Kemudian setiap kegiatan pelatihan atau penyuluhan komunitas ketua kelompok tani sebagai koordinasi petani di suatu Desa atau Kecamatan

melakukan pekerjaannya dengan sukarela untuk mengumpulkan petani dalam suatu kegiatan pelatihan budidaya kopi, begitu juga petani atau masyarakat yang ikut berpartisipasi meski ditengah kesibukan mereka berbondong-bondong mensukseskan kegiatan pelatihan agar mendapatkan ilmu budidaya kopi meski tanpa iming-iming *fee* dan *snack* selama acara berlangsung. Semua dilakukan secara sukarela dari pemateri, koordinator (ketua kelompok), dan masyarakat (petani kopi).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari komunitas Asosiasi kopi Asli wonosobo atau disingkat menjadi ASKAWON dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat produktivitas kopi Wonosobo bermula ketika terjadinya bencana alam gempa bumi pada tahun 2007 yang mengakibatkan rusaknya saran dan prasarana pertanian kopi peninggalan Belanda, selain itu kekurangan modal sehingga berakibat pada kurangnya teknologi mesin produksi dan pertanian kopi, kemudian dalam memasarkan produk kopi masih terbatas jaringan marketing pemasaran, dengan berbagai faktor penghambat produktivitas kopi ini menjadi penyebab dari turunnya pendapatan dan kesejahteraan para UMKM kopi dan petani kopi, maka komunitas ASKAWON mengupayakan program dan agenda untuk mengatasi problematika tersebut dengan implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat Wonosobo melalui pemanfaatan komoditas yaitu dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas kopi Wonosobo agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat para UMKM dan petani kopi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mardiantoko tentang pokok pemberdayaan yang disebut dengan Tri Bina yaitu pertama Bina Manusia tentang peningkatan mutu hidup dan kesejahteraan manusia, kedua Bina Usaha yaitu memberikan usaha dampak bermanfaat bagi perbaikan ekonomi, dan yang ketiga Bina Lingkungan yang memperhatikan lingkungan alam dan sosial.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat memberikan manfaat bagi para pelaku usaha UMKM Kopi dan Petani Kopi terkhusus keanggotaan komunitas ASKAWON agar dapat menerapkan semua prinsip-prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut prespektif ekonomi islam, agar tidak ada lagi kesenjangan sosial, dan semua lapisan masyarakat dapat berdaya dan juga mandiri.

Penulis berharap semoga karya ini dapat membantu bagi teman-teman pembaca dalam penelitian selanjutnya, serta juga bisa bermanfaat bagi khalayak ramai, dan juga dapat menjadi sumbangan dalam hal ilmu pengetahuan. Kemudian bagi para peneliti selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan metode yang berbeda seperti angket atau kuesioner.
2. Jika dilakukan peneliti selanjutnya lebih diperbanyak, dilengkapi bagian data valid baik bersumber dari pemerintah atau mewawancarai pemerintah.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat menelusuri lebihnyak informan para petani dan pengolah biji kopi di Wonosobo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, F. (2019). partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kabupaten Sumbawa (studikasuk pada Desa Nijang). *Nusantara Jurnal of Economics*, 20.
- Arina. (2018). *Gambaran Umum Kabupaten Wonosobo*. Retrieved from Repository UMY:
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25667/h.%20BAB%20IV.pdf?sequence=8>
- Artina, R. D. (2021). *PDRB Laju Pertumbuhan Ekonomi Wonosobo*. Retrieved from BPS Kabupaten Wonosobo: <https://Wonosobokab.bps.go.id>
- Atmojo, W. T. (2023). *Produktivitas Kopi di Wonosobo Masih rendah, Petani Dibekali Bimtek Tata Cara Pengolahan Pasca Panen*. Retrieved from Wonosobo Zone: www.wonosobozone.com
- Bintoro, D. (2021). Analisis Perdagangan Komoditas Kopi Antara Indonesia dan 14 Negara Mitra dengan Pendekatan Model Gravitasi. *perwira journal of economics and busines* , 3.
- daMardikanto, S. (n.d.).
- dkk, F. A. (2019). partisi masyarakat dalam program bank samapah di KabupatenSumbawa (studi kasus bpada bank sampah Desa Nijang). *nusantara jurnal of economics*, 20.
- Emzir. (2011). *metodologi penelitian kualitatis: analisis data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endah, K. (2020). pemberdayaan masyarakat: menggali potensi lokal desa. *Jurnal Moderat*, 137-138.
- eynarti, H. &. (2015). Teknologi Budidaya Tanaman Kopi Aplikasi pada Perkebunan Rakyat. *Indonesia Agency For Agricultural Research and Development (IAARD)*, 4-8.
- Gunawan, A. (2022). pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kerajinan serabut kelapa pada pusat pembuatan sapu serabut kelapa dusun penusupan kabupaten purbalingga . *repository.UINSAIZU*, 23.
- Hamid, H. (2018). *manajemen pemberdayaan masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Hamid, H. (2018). *manajemen pemberdayaan masyarakat* . Makassar: De La Macca.

- Haris, A. (2014). memahami pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui manfaat media. *jupiter*, 51.
- Hidayah, S. N. (2021). *Asosiasi UMKM sebagai jembatan pelaku UMKM*. Retrieved from idfos Indonesia: <https://idfos.or.id/aosiasi-UMKM-sebagai-jembatan-pelaku-UMKM/>
- hilyatin, d. I. (2016). Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darusslam. *Al-Amwal*, 2.
- Hutomo. (2000). pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi. *tinjauan teoritik dan implementasi*, 20.
- Ibrohim, A. N. (2021). *Sejarah dan asal Usul Kabupaten Wonosobo yang Didirikan Oleh Para Kiai*. Retrieved from Kompas.com: <https://kompas.com/>
- ICO. (2019). *International Coffee organization*. Retrieved from www.ico.org.
- Imaniar, w. t. (2020). pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan bank. *jurnal of community empowerment*, 71.
- Kemenag. (2018). *Surah Al-hadid Ayat 25*. Retrieved from Al-Qur'an Online Kementrian Agama RepublikIndonesia: <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/57?from=1&to=9>
- Kemenperin. (2018). Kementan Pacu Produktivitas Petani Kopi. *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*.
- Kurniawati, D. P. (2013). Pemberdayaan masyarakat dibidang usaha ekonomi (studi pada badan pemberdayaan masyarakat kota Mojokerto). *jurnal administrasi publik*, 10-11.
- Lexy, J. M. (2009). *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mamik. (2014). *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardianto, s. &. (2013). *pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad. (2008). *Metodologi Penelitian Islam*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Munashiroh, A. F. (2020). pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan Konsep agribisnis. *jurnal teknik ITS*, 4.
- Putri, N. N. (2020). kajian model inovasi agribisnis komoditas kopi (studikusus di "kopi Kenangan"). *jurnal pemikiran masyarakat ilmiah berwawasan agribisnis Universitas Padjajaran*, 11.

- Santoso. (1999). pendugaan fungsi keuntungan dan skala pada usahatani kopi rakyat di Lampung . *Pusat Penelitian Agro Ekonomi Bogor*.
- Saputera, D. (2021). analisis kinerja dan prospek komoditas kopi indonesia di pasar domestik dan internasional. *jurnal bisnis, ekonomi, dan sains Universitas Widyatama* , 2.
- Setiawan, E. (2023). *daya*. Retrieved from KBBI Online: <https://kbbi.web.id/daya>.
- Shertina, R. (2019). Diplomasi Kopi: Kebijakan LUar Negeri Iindonesia dalam Meningkatkan Kerjasama Ekspor Komoditas Kopi ke Amerika Serikat . *Global & Policy*, 2.
- Siswanto, R. &. (2021). tingkat pendapatan masyarakat terhadap komoditi kopi Tambora di Desa Oi Bura Kecamatan TamboraKabupaten Bima (studikasukelompok tani Jembatan Besi). *journal of forestry and plan science*, 12-19.
- Sochimim. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata. *el-JIZYA*, 3.
- Sugiyono. (2018). *penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Sunandar, A. (2022). *Puluhan Petani di Wonosobo Dilatih Praktik Tanam Kopi dan Alpokat*. Retrieved from Sorot wonosobo: <https://wonosobo.sorot.co>
- Supriyadi. (2022). pemberdayaan kelompok tani hutan desa keseneng, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo sebagai Desa Penghasil Kopi . *Jurnal SEMAR* , 1.
- Susilo, A. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam. *FALAH Jurnal ekonomi syari'ah*, 201.
- Tohirin. (2021). *metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada .
- Unmul, H. (2022, Desember Selasa). *Kopi (Coffea Sp)*.). Retrieved from Mulawarman University: <http://yin.thp.unmul.ac.id>
- Wibowo Wibowo, (2006). *Kopi Aceh*. Banda Aceh: Disperindag Provinsi Aceh.
- Wijaya Angga. (2018). Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. UIN Alauddin Makassar. Hlm 4.
- Wisnu. (2020). Badan Pusat Statistik Statistik Kopi Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/de27ead7c1c7e29fd0aa950d/statistik-kopi-indonesia>.
- Wira Tama. (2019). Gratis 20.000 Cup Kopi Bagi Pengunjung Javva Fest, beritalima.com

- wendi Saputera, (2021). Analisis Kinerja Dan Prospek Komoditas Kopi Indonesia Di Pasar Domestik Dan Internasional. *Jurnal Bisnis, Ekonomi, dan Sains* Vol 01 No 2, 87 Denny Saputera Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia.
- Yani laela. H & Umu Hanifah. (2020). Pengembangan Ekonomi Islam Lokal Sektor Pertanian Melalui Agrowisata Botania Garden Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. *Indonesian Journal of Islamic Business and Economics*. Vol. 02, No. 1, 17.
- Yono Prawija, S. K. S. (2017). Konsep Pengembangan Kewirausahaan Di Indonesia. Yogyakarta: CV Budhi Utama.
- Yunus Kusumaji D. S. (2017). Model Pemberdayaan Masyarakat. Aceh: Bandar Publishing.
- Yanto Wahyudi, dkk. (2018). Perkembangan Perkebunan Kopi di Indonesia. *Jurnal MASEPI*. Vol.3, No.1, 12-20
- Zaenuri (2010), Sejarah Kopi. <http://sekilap.blog.com/2010/01/05/sejarah-kopi/>
- Zidan Ramadhani, (2018). ANALISIS EKSPOR KOPI INDONESIA. Skripsi UINY, hal 5-6.
- Zafrandi Nugroho, R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan. *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 34, 53.
- Zainuri, & Ratnaningsih, Y. (2021). Tingkat Pendapatan Masyarakat Terhadap Komoditi Kopi Tambora di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima (Studi Kasus Kelompok Tani Jembatan Besi. *Journal of Forestry and Plant Science*, 5(1), 12–19
- Zengki Ardiansyah (*Pennisetum purpureum Schaum*) Sebagai Bahan Pakan Ternak . *UNES Journal of Community Service*, Vol. 2, No. 2, 142-149.
- Zulfan Nuriyan, S. P., & Dewi, T. P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Extension and Development*, 90-96.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Cek Similaritas Maksimal 25%

ORIGINALITY REPORT			
22%	22%	7%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source		8%
2	journal.widyatama.ac.id Internet Source		2%
3	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source		2%
4	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source		1%
5	www.syekhnrjati.ac.id Internet Source		1%
6	journal.instiperjogja.ac.id Internet Source		1%
7	123dok.com Internet Source		1%
8	www.researchgate.net Internet Source		1%
9	repository.iainkudus.ac.id Internet Source		1%
10	repository.unja.ac.id Internet Source		<1%
11	eprints.ipdn.ac.id Internet Source		<1%

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara dengan Pelaku Usaha kopi UMKM dan Petani Kopi Wonosobo yang Dilakukannya Pemberdayaan oleh Komunitas ASKAWON

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Alamat :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Sejak kapan anda dalam menjalankan usaha tentang kopi?
2. Apa saja hambatan yang dialami dalam menjalankan usaha tentang kopi?
3. Apakah usaha ini bersifat turun temurun ?
4. Apakah hanya memproduksi kopi atau ada produk lain di lahan kopi?
5. Apakah ada bantuan atau program pemerintah yang mendukung usaha kopi?
6. Dalam mendirikan dan menjadi UMKM kopi, dari mana memperoleh modal pertama kali?
7. Apa saja program komunitas ASKAWON yang berdampak positif pada usaha kopi?
8. Berapa upah petani penggarap lahan kopi?
9. apa saja pengeluaran yang dibutuhkan dalam proses budidaya kopi samapi pada masa panen?

10. Berapa jumlah rata-rata produksi kopi setiap tahunnya?
11. Bagaimana cara pemasaran dari produk kopi?
14. Berapa total hasil panen setiap tahunnya?
15. Apakah dari menjalankan usaha kopi kebutuhan perekonomian dapat terpenuhi?
16. Berapa jumlah karyawan yang bekerja disini?
17. Apakah dalam memberikan gaji dibuat sama rata atau sesuai dengan kemampuan dan apa yang mereka kerjakan?
18. Apakah semua masyarakat di sekitar UMKM kopi berkesempatan bekerja?
19. Apakah dalam menjalankan komunitas ASKAWON saling tolong-menolong?
18. Apakah dalam usaha kopi ini mengajarkan kepada generasi muda? Sehingga mereka berdaya, mandiri dan berdiri sendiri?

Lampiran 2 : Transkrip wawancara Dengan Pelaku UMKM Kopi dan Petani Kopi yang Melakukan Pemberdayaan Oleh ASKAWON.

1. Transkrip wawancara peneliti dengan para pelaku UMKM Kopi dan Petani Kopi yang tergabung pada keanggotaan komunitas ASKAWON.

Nama : Untung Wikarno
 Usia : 57 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Desa Karang Sari kecamatan Sapuran
 Hari/tanggal : Kamis, 16 November 2023

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Sejak kapan anda dalam menjalankan usaha kopi?
	Untung	Saya Untung Wikarno usia 57 tahun, asli dari sini saja Desa Karang Sari Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo, saya mulai berkecimpung di dunia perkopi-an ini sejak kecil, karena nenek buyut saya adalah generasi awal kopi di Wonosobo, pada masa zaman VOC Belanda. Namun saya mulai mengelola usaha kopi secara mandiri itu ketika usia 20 tahun pada tahun 2003
2.	Peneliti	Apa saja hambatan yang dialami dalam menjalankan usaha kopi?
	Untung	Yang pertama modal, kurangnya modal menjadikan berkurangnya mesin produksi, yang seharusnya mesin roasting sudah ganti karena keterbatasan modal akhirnya hanya diservice, sehingga progres kerja produk kopi berkurang.

3.	Peneliti	Berapa luasan ladang kopi yang dimiliki bapak? Dan memperolehnya dari mana apakah membeli tanah sendiri atau dari warisan?
	Untung	memiliki 24 hektar ladang kebun kopi yang sebagian 20 hektar kopi berasal dari warisan orang tua dan 4 hektar saya membuka lahan baru untuk penambahan perkuasan kebun kopi saya.
4.	Peneliti	Sejak kapan memulai menjadi UMKM Kopi bisa tolong ceritakan?
	Untung	Saya merupakan pebisnis kopi atau dalam istilahnya UMKM Kopi yang memulai berkecimpung dibudidaya per-kopi-an sejak kecil, sejak usia masih kanak-kanak membantu dan belajar bersama orang tua saya, kemudian melihat harga pasaran kopi yang diproduksi lokal selain produksi saya
5.	Peneliti	Bagaimana kronologi bapak membuat brand kopi
	Untung	mereka para produser kopi menjual kopi bubuk sangat murah di pasar lokal Wonosobo ini, dengan harga Rp8.000,- per kg sedangkan saya yang memiliki relasi perdagangan ada yang berada di luar Wonosobo, dengan kualitas dan cita rasa yang unik dari kopi produk saya, saya jual Rp24.000,- per kg hal ini yang mendorong saya membuat nama (Brand/merk) pada kopi produk saya menjadi “Kopi Olwwise” pada tahun 1999 saya sudah memiliki merk dagang, kemudia mendaftarkannya untuk mendapatkan NIB pada tahun kemarin 2015.
6.	Peneliti	Dari bapak mendapatkan mana ilmu pembudidayaan kopi?

	Untung	Saya mendapatkan ilmu pembudidayaan tanam kopi dan pengolahan biji kopi siap konsumsi itu dari orang tua saya
7.	Peneliti	Bagaimana kronologi orang tua bapak mendapatkan ilmu tentang budidaya dan pengelolaan kopi?
	Untung	orang tua saya merupakan perwakilan Kabupaten Wonosobo dari 5 orang lainnya pada masa Orde Baru yang dikirim ke Kalimantan dan Aceh untuk melakukan studi kopi. Dulu pemerintah Orde Baru mengadakan program demikian agar sektor pertanian disetiap daerah semakin maju, nah orang tua saya dibagian sektor komoditas kopi.
8.	Peneliti	Apa motivasi bapak bergabung pada komunitas ASKAWON?
	Untung	Dengan keprihatinan saya melihat fakta perdagangan kopi di pasar lokal Wonosobo maka saya inisiatif bergabung dan ikut mempelopori terbentuknya komunitas ASKAWON ini bersama dengan 8 orang lainnya.
9.	Peneliti	Sejak kapan bapak menjabat di komunitas ASKAWON?
	Untung	periode kedua ini tahun 2020-2025 saya diamanati untuk menjadi ketua Komunitas ASKAWON
10.	Peneliti	Apa visi misi komunitas ASKAWON?
	Untung	visi misi komunitas ASKAWON sebagai wujud dari memberdayakan masyarakat terutama yang memiliki usaha per-kopian baik itu petani kopi, produsen kopi (UKM), kedai atau caffe yang ada di Wonosobo dan lain sebagainya, intinya para pebisnis yang memiliki usaha dibidang kopi, tujuannya untuk

		meningkatkan kualitas SDM agar mengetahui ilmu dan menerapkan ilmu budidaya kopi, metode pengolahan biji kopi yang siap dikonsumsi, marketing perdagangan pasar kopi dan lain-lainnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat para petani dan UKM kopi begitu.
11.	Peneliti	Apa saja faktor penghambat dalam produktifitas kopi di wonosobo?
	Untung	Banyak sekali faktor yang mempengaruhi hambatan hasil panes kopi, di wonosobo ini dulunya pada tahun 1893 peringkat ke 3 produksi Kopi terbesar di indonesia sampai diekspor ke Belanda, pada masa VOC namun sekarang terjadi penyusutan faktornya itu pertama karena terjadinya musibah bencana alam yang mengakibatkan sarana dan prasarana kopi mengalami banyak kerusakan, kemudian terjadinya prnyakit karat daun sehingga dari ketinggian 800 mdpl kebawah yang tadinya arabika diganti robusta, kurangnya pemuda zaman sekarang yang berminat menjadi petani kopi sehingga ketenaga kerjaan petni kopi semakin berkurang, kurangnya dukungan pemerintah secara konsisten dalam membantu marketing dan pelatihan di daerah-daerah sentra kopi di Wonosobo, kemudian faktor iklim di wonosobo curah hujan tinggi di lereng-lereng bukit itu mengakibatkan bunga kopi gugur nantinya ketika panenpun biji kopi yang dihasilkan lebih sedikit.
12	Peneliti	Berapa petani yang dibutuhkan untuk menggarap lahan 1 hektare? Dan berapa upah perorang

	Untung	Dibutuhkan 4 orsang cukup dengan sistem harian diupah perorang sehari Rp70.000,-
13	Peneliti	Berapa hasil panen kopi sekali panen dilahan 1 hektarnya?
	Untung	Hasil panen bisa 1,5 atau 2 ton dalam sekali panen itu setahun sekali, itu total, sebenarnya tergantung cuaca kalo lg musim penghujan hasil panen kopi berkurang bisa 1 ton perhektare, tpi kalo lagi musim kemarai bisa sampe 2 ton
14	Peneliti	Apasaja yang dibutuhkan dan berapa pengeluaran dalam budidaya kopi ?
	Untung	Yang dibutuhkan itu seperti peremajaan cabang kopi jika setela panen itu saty tahun 1 kali upah petani yaitu dalam sehari Rp70.000,- per orang, terus ada pupuk karena saya subsidi jadi biayanya Rp200.000,- kemudian pajak kalo 20 hektare ya Rp984.000,- terus perawatan pembersihan gulma satu 4 kali dalam sebulan, kemudian ada transpot untuk memindahkan hasil panen dari kebun ke ruang penyimpanan itu sewanya Rp200.000,-, seperti itu mba
15	Peneliti	Berapa anggota yang terdaftar di ASKAWON dan bagaimana struktur organisasinya
	Untung	Ada 379 orang ini dikelompokan menjadi 30 kelompok tani yang tersebar diseluruh kecamatan dan pelosok Wonosobo nah dari kelompok tani ini yang mempermudah kita untuk melakukan pembinaan agar secara serempak kualitas dan kuantitas kopi di Wonosobo ini bisa disama ratakan, jabatannya ketua saya Untung wikarno, Sekretaris

		Sabar Yadi, Bendahara Mas Fathur, kemudian ada seksi pelatihan itu Ahmad Amsori dan ada seksi Produksi Sukron
--	--	---

2. Transkrip wawancara peneliti dengan para pelaku UMKM Kopi dan Petani Kopi yang tergabung pada keanggotaan komunitas ASKAWON.

Nama : Sabar Yadi., S.H.
 Usia : 35 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Desa Slukatan kecamatan Mojotengah
 Hari/tanggal : Kamis, 16 November 2023

No	Nama	Pertanyaan
1.	Peneliti	Silakan perkenalan nama, usia, dan asal Bapak
	Sabar	Saya Sabar Yadi usia 35 tahun, asal dari desa Slukatan Kecamatan Mojotengah
2.	Peneliti	Apa jabatan bapak pada komunitas ASKAWON?
	Sabar	kepengurusan komunitas ASKAWON yang menjabat sebagai sekretaris Komunitas
3.	Peneliti	Berapa luasan ladang kopi yang dimiliki bapak? Dan memperolehnya dari mana apakah membeli tanah sendiri atau dari warisan?
	Sabar	memiliki 2 hektar ladang kebun kopi berasal dari warisan orang tua.

4.	Peneliti	Sejak kapan memulai menjadi UMKM Kopi bisa tolong ceritakan?
	Sabar	Saya merupakan pebisnis kopi atau dalam istilahnya UMKM Kopi yang memulai berkecimpung dibudidaya per-kopi-an sejak kecil, sejak usia masih kanak-kanak membantu dan belajar bersama orang tua saya, namun saya memulai mengolah secara mandiri lepas tangan orang tua itu ketika lulus kuliah pada umur 23 saya belajar dan mengelola kopi secara mandiri
5.	Peneliti	Bagaimana kronologi bapak membuat brand kopi
	Sabar	Inisiatif saya untuk memperluas jaringan perdagangan dan untuk menarik kemasan saya membuat brand pada tahun 2021 mencoba meresmikan dan mengurus izin-izin produk serti NIB dan halal.
6.	peneliti	Dari bapak mendapatkan mana ilmu pembudidayaan kopi?
	Sabar	Saya mendapatkan ilmu pembudidayaan tanam kopi dan pengolahan biji kopi siap konsumsi itu dari orang tua saya dan dari pembelajaran ditempat-tempat sentra budidaya kopi seperti kemarin saya yang jadi perwakilan studi banding ASKAWON ke Magelang dan Jawa Timur yang kemudian saya salurkan ilmunya para ketua kelompok tani agar kemudian para ketua ini yang membina dan melatih kelompok taninya di daerah masing-masing, tentunya yang terdaftar pada komunitas ASKAWON
7.	Peneliti	Bagaimana kronologi orang tua bapak mendapatkan ilmu tentang budidaya dan pengelolaan kopi?

	Sabar	orang tua saya merupakan perwakilan Kabupaten Wonosobo dari 5 orang lainnya pada masa Orde Baru yang dikirim ke Kalimantan dan Aceh untuk melakukan studi kopi. Dulu pemerintah Orde Baru mengadakan program demikian agar sektor pertanian disetiap daerah semakin maju, nah orang tua saya dibagian sektor komoditas kopi.
8.	Peneliti	Apa motivasi bapak bergabung pada komunitas ASKAWON?
	Sabar	Dengan keprihatinan saya melihat fakta perdagangan kopi di pasar lokal Wonosobo maka saya inisiatif bergabung dan ikut mempelopori terbentuknya komunitas ASKAWON ini bersama dengan 8 orang lainnya.
9.	Peneliti	Sejak kapan bapak menjabat di komunitas ASKAWON?
	Sabar	periode kedua ini tahun 2020-2025 saya diamanati untuk menjadi ketua Komunitas ASKAWON
10.	Peneliti	Apa visi misi komunitas ASKAWON?
	Sabar	visi misi komunitas ASKAWON ini untuk meningkatkan SDM tentunya kemudian untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kopi yang ada di Wonosobo agar bahu membahu membuat identitas kopi Wonosobo ini memiliki cita rasa yang enak dan berkualitas baik di kalangan masyarakat luas di wonosobo khususnya dan di luar Wonosobo pada umumnya

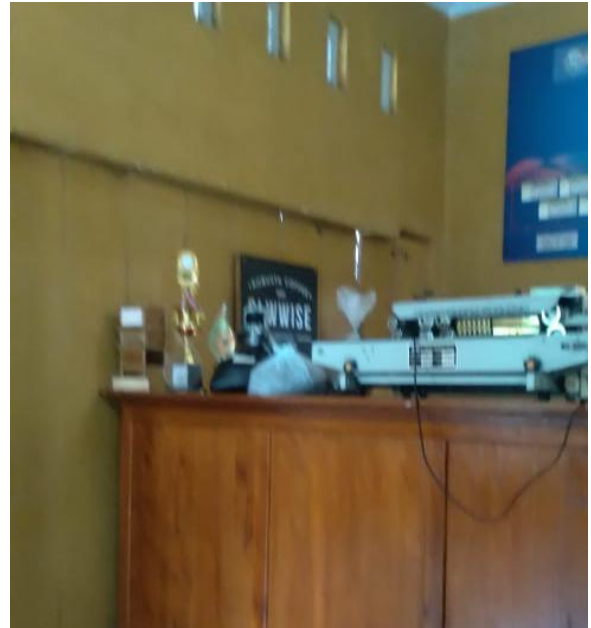
No	Kelompok Tani	Ketua	Alamat	Anggota
1.	Karang Luas	Untung Wikarno	Desa Karang Sari, Sapuran	30 orang
2.	Kembangsaie	Pawit Muryanto	Desa Pecekelan, Sapuran	32 orang
3.	Windu Sari Jaya	Sutikno	Wadaslintang	30 orang
4.	Rowokete	Muha'il	Selomerto	8 orang
5.	Wana Abipraya Mukti	Fathur Rohman	Desa Lancar, Wadaslintang	37 orang
6.	Usaha Tani	Mufakin	Desa Temurejo, Kalibawang	35 orang
7.	Maju Mukti	Ansori	Desa Tembelang, Kalikajar	30 orang
8.	Cinde Laras	Purwanto	Desa Karanganyar, Wadaslintang	23 orang
9.	Bismo Tani	Sabaryadi	Desa Slukata, Mojotengah	30 orang
10.	Sumber Makmur	Mujiarto	Kertek	25 orang
11.	Njawar	Muhammad Sukron	Njawar, Mojotengah	10 orang
12.	Sumber Rejeki	Sujatmiko	Kapencar, Kertek	22 orang
13.	Murih Rahayu	Sukirno	Desa Butuh, Kalikajar	28 orang

14.	Bumi Asih	Teguh Harkoyo	Krinjing, Watumalang	30 orang
15.	Sindoro Makmur	Yudianto	Anggung Gondok, Kertek	9 orang
16.	Tani mukti	Trimo	Desa lengkong, Garung	20 orang
17.	Luah Telingsing	Sukirman	Siwuran Garung	13 orang
18.	Bukit Karya	Wikarno	Desa Mergolang, Kalibawang	18 orang
19.	Ngudi Rejeki	Mustangin	Desa Jogoyitnan, Wonosobo	20 orang
20.	Swakarsa	Riyadi	Mutisari, Watumalang	26 orang
21.	Sasak Tulen	Suwito	Desa Plunjaran, Wadaslintang	30 orang
22.	Bima Lukar	Yanto	Jebenglampitan, Sukoharjo	12 orang
23.	Ngudi Raharjo	Siswoyo	Desa Suroyudan, Sukoharjo	19 orang
24.	Sido Utomo	Agus	Desa Semayu, Selomerto	10 orang
25.	Seneng Maju	Muksinin	Desa Kalierang, Selomerto	23 orang
26.	Nuju Rjeki	Rohmanto	Desa talunombo, Sapuran	35 orang
27.	Ngudi Mulyo	Rukiman	Desa Tambi Tieang, Kejajar	21 orang

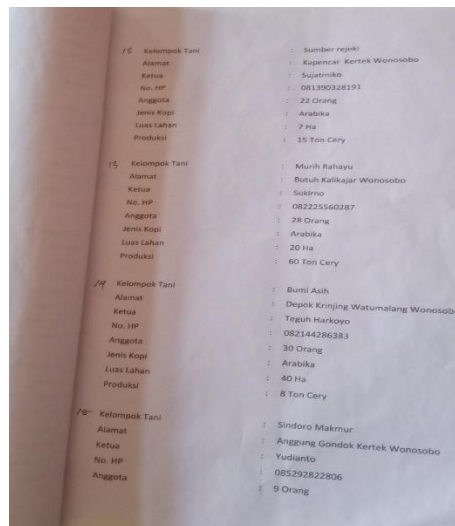
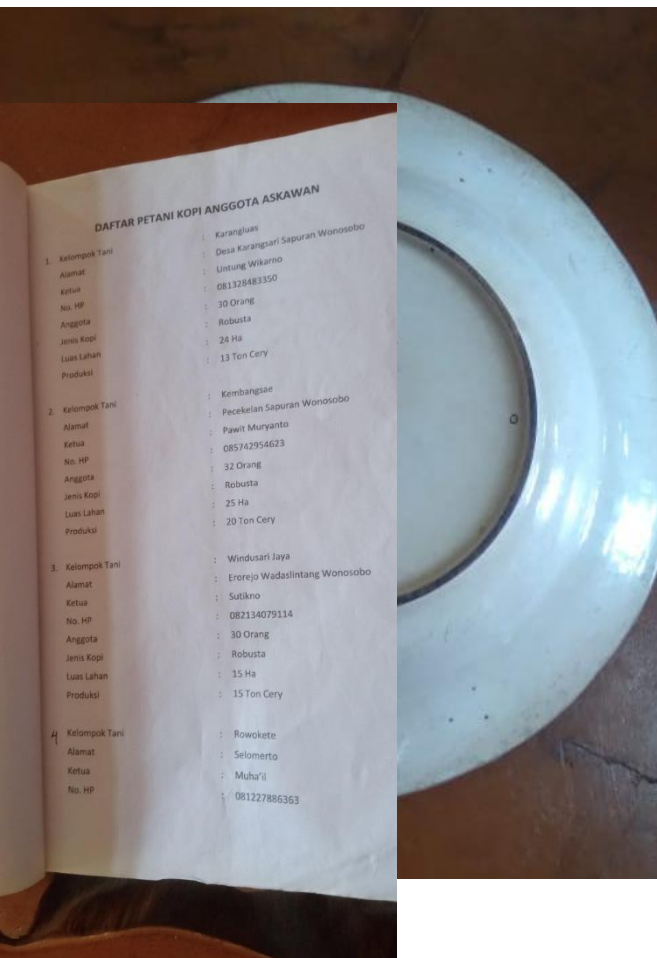
28.	Margo Makmur	Imam	Desa Nderonduwur, Mojotengah	15 orang
29.	Kajar Bagus	Nugroho	Larangan kulo, Mojotengah	7 orang
30.	Dharma Tirta	Surip Nanto	Desa Durensawit, Leksono	25 orang

Lampiran 3: Dokumentasi Proses Wawancara Penelitian di Wonosobo









Lampiran 4: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwasannya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Fira Nisa Khumairo
Tempat, Tanggal Lahir	: Pemalang, 19 Oktober 2000
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status	: Lajang
Alamat	: Jl. Telaga Biru RW/RW 03/02 Ds. Sodong Kel. Sikasur Kec. Belik Kab. Pemalang
Telepon	: 081382478750
Email	: Aisfi2000@gmail.com



Menerangkan dengan sebenarnya,

PENDIDIKAN FORMAL

2007 - 2013	SD Negeri 4 Sikasur
2014 - 2016	SMP Negeri 2 Belik
2017 - 2019	SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo

RIWAYAT ORGANISASI

2014 - 2015	Sekretaris 1 OSIS SMP Negeri 2 Belik
2014 - 2015	Dewan Penasehat Pramuka PASGTRA SMP Negeri 2 Belik
2014 - 2015	Sekretaris 1 Rohis SMP Negeri 2 Belik
2017 - 2018	Sastra Teather "Enyong" SMA Takhassus Al Qur'an Wonosobo
2017 - 2018	Bendahara 1 PSHT komisariat UNSIQ Wonosobo

PENGALAMAN KERJA

Juli – November 2021	Guru SD Alam Banyubelik Purwokerto
Januari – Februari 2022	Operator produksi PT. Indokores Sahabat Purbalingga
Maret – April 2022	Admin (Asisten QC) PT. Indokores Sahabat Purbalingga

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.